

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *MUBENG NDESA*  
MALAM SATU *SURA* DI KAMPUNG MALANGAN KELURAHAN  
GIWANGAN KECAMATAN UMBULHARJO KOTA YOGYAKARTA**



**UIJ**  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)**

**Disusun Oleh :**

**BIMA EKA NOVANA**

**17104010074**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bima Eka Novana  
NIM : 17104010074  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *MUBENG NDESO MALAM SATU SURO DI KAMPUNG MALANGAN*” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 September 2020

Yang menyatakan.



Bima Eka Novana

NIM. 17104010074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Bima Eka Novana

Lampiran : 3 Ekslembar

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : BIMA EKA NOVANA

NIM : 17104010074

Judul Skripsi : NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *MUBENG NDESO*  
MALAM SATU *SURO* DI KAMPUNG MALANGAN

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.


Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 12 Oktober 2020

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

  
Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag

NIP. 19750211 200501 2 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-1599/Un.02/DT/PP.00.9/11/2020

Tugas Akhir dengan judul : NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MUBENG NDESA MALAM SATU SURA DI KAMPUNG MALANGAN KELURAHAN GIWANGAN KECAMATAN UMBULHARJO KOTA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BIMA EKA NOVANA  
Nomor Induk Mahasiswa : 17104010074  
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Oktober 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang  
Dr. Nur Sa'idah, S. Ag., M. Ag  
SIGNED

Valid ID: 51600062041



Penguji I  
Des. H. Radino, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 51600062041



Penguji II  
Drs. Moch. Farid, M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 51600062041



Yogyakarta, 20 Oktober 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Dr. Hj. Sei Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 51600062041

## MOTTO

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ  
اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ  
الَّذِينَ الْقِيَمَ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتْلُوا الْمُشْرِكِينَ  
كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (QS at- Taubah 19): 36)<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al – Qur’an*, ( Bekasi : PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hal. 174

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Almamater tercinta saya

PRODI PAI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ

وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ،

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kemudahan serta kelancaran yang diberikan oleh-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda, Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabat, serta pengikutnya yang selalu istiqomah.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit hambatan serta kesulitan yang peneliti hadapi. Namun berkat kesungguhan hati dan kerja keras serta dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga membuat peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Muqowim, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi kepada peneliti dari awal kuliah.
4. Dr. Nur Saidah, S.Ag., M. Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peneliti dengan sabar dari awal penelitian hingga penelitan berakhir.
5. Seluruh staf pengajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga ilmu dan keikhlasan yang diberikan menjadi amal yang tidak putus pahalanya.
6. Kepada kedua orang tua saya bapak Beni Pramujiono dan ibu Barokah, terimakasih atas kasih sayang, semangat dan support yang telah diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada kedua adik saya Bisma Dwi Mareta dan Bramanti Tri Meilawati. Terimakasih atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan.
7. Teman-teman Remaja Masjid Nurul Huda Malangan dan Karang Taruna RW 13 Malangan, terimakasih telah membuat peneliti menjadi pribadi yang lebih baik, yang lebih bermanfaat bagi masyarakat dan yang lebih berguna bagi bangsa dan negara.
8. Teman-teman Jam'iah Kantin Terpadu Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mewarnai masa-masa kuliah peneliti.



9. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2017, kalian sangat luar biasa. Dan khusus teman-teman PAI B dan PAI C, yang telah menemani, memberikan pengalaman, dan pelajaran sewaktu kuliah.
10. Sahabat saya Zalfa Lutfiah Ramadhani yang selalu memberikan support agar peneliti dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kerjasama dan dukungan, baik materil maupun non materil.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu, semoga amal baik yang telah diberikan diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulisan dari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Besar harapan peneliti agar skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi peneliti maupun pembaca. Semoga Allah senantiasa meridhoi langkah kita semua. *Aamiin yaa robbal'amin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 September 2020

Penyusun



Bima Eka Novana

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penelitian tranliterasi huru-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman Transliterasi Arab - Latin ini meliputi :

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf Syamsiyah dan Qomariyah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

### **1. Konsonan**

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda ,dan sebagian lagi

dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ى	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harokat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِىَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌ِوُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

ذُكِرَ - zükira

يَذْهَبُ - yāzhabu

سُئِلَ - su'ila

كَيْفَ - kaifa

هَوَّلَ - haula

### 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harokat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harokat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و...و	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

### 4. Ta'marbuṭah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua: Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t". Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h". Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raḍḍah al-aṭṭfāl

- raḍḍatulaṭṭfāl

لَمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةِ - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul-Munawwarah

طَلْحَةَ - talḥah

## 5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرِّ - al-birr

الْحَجِّ - al-ḥajj

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu di bedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh

الرَّجُلُ - ar-rajulu

السَّيِّدُ - as-sayyidu

الشَّمْسُ - as-syamsu

القَلَمُ - al-qalamu

البَدِيعُ - al-badiu

الْجَلَالُ - al-jalālu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ - ta'khuḏūna

النَّوْءُ - an-nau'

سَيِّئٌ - syai'

إِنَّ - Inna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:



وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn

- Wainnallāhalahuwakhairrāziqīn

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Wa auf al-kaila wa-almizān

- Wa auf al-kaila wal mizān

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ - Ibrāhīm al-Khalīl

- Ibrāhīm al-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhimajrehāwamursahā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti  
manistaṭā’a ilaihi sabīla

- Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti  
manistaṭā’a ilaihi sabīlā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا - Inna  
 awwalabaitinwuḍi'alinnāsilallaẓibi  
 bakkatamubāraḳan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ - Syahru Ramaḁān al-laẓi unzila fiḥ  
 al-Qur'ānu

- Syahru Ramaḁān al-laẓi unzila fiḥil  
 Qur'ānu

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ - Walaqadra'āhubil-ufuq al-mubīn

- Walaqadra'āhubil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Alḥamdulillāhirabbil al-'ālamīn

- Alḥamdulillāhirabbilil 'ālamīn

Penggunaan huruf awal capital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak digunakan.

Contoh:  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

نَصْرًا مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - Naṣrunminallāhiwafathunqarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amrujamī'an

- Lillāhil-amrujamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhabikullisyai'in 'alīm

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid .Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid. <sup>2</sup>



---

<sup>2</sup> Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987

## ABSTRAK

**Bima Eka Novana.** *Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mubeng Ndesa Malam Satu Sura Di Kampung Malangan Kelurahan Giwangan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.* **Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.**

Latar belakang penelitian ini adalah tradisi Malam 1 *Sura* di Kampung Malangan, yang memiliki keunikan dan berbeda dengan yang lainnya. Tradisi Malam 1 *Sura* di kampung Malangan dinamakan dengan “*Mubeng Ndesa*”. Tradisi *Mubeng Ndesa* adalah mengelilingi kampung dengan mengucapkan kalimat *Tahlil*. Dari hal tersebutlah perlu dilakukan penelitian tentang nilai pendidikan Islam apa saja yang ada dalam tradisi *Mubeng Ndesa* di Kampung Malangan Kelurahan Giwangan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah tradisi *Mubeng Ndesa*, proses tradisi *Mubeng Ndesa*, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mubeng Ndesa*.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode pengamatan, metode wawancara, dan metode dokumentasi serta menggunakan pendekatan *historis* (sejarah). Sedangkan metode analisis data menggunakan metode kualitatif dengan didukung oleh metode fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut berawal dari suatu kegiatan *rutinan* berupa *amaliyah zikir Tahlil*, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tradisi *Tahlil Mubeng Ndesa*. Dan dalam penelitian tersebut ditemukan nilai pendidikan Islam dan nilai pendidikan kearifan lokal, nilai pendidikan persatuan dan kesatuan, serta nilai pendidikan seni dan kebudayaan.

**Kata Kunci :** Pendidikan Islam, tradisi, nilai

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	II
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	III
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	IV
<b>MOTTO</b> .....	V
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	VI
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	VII
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	X
<b>ABSTRAK</b> .....	XX
<b>DAFTAR ISI</b> .....	XXI
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	XXIII
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	XXIV
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	XXV
<b>BAB 1</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. LATAR BELAKANG MASALAH</b> .....	1
<b>B. RUMUSAN MASALAH</b> .....	8
<b>C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN</b> .....	8
<b>D. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	9
<b>E. LANDASAN TEORI</b> .....	12
<b>F. METODE PENELITIAN</b> .....	33
<b>G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN</b> .....	41
<b>BAB II</b> .....	43
<b>KAMPUNG MALANGAN, TRADISI-TRADISI DI DALAMNYA DAN SEJARAH TRADISI MUBENG NDESA</b> .....	43
<b>A. KAMPUNG MALANGAN</b> .....	43
1. Letak Geografis .....	43
2. Kegiatan Keagamaan .....	45
3. Sejarah Nama Malangan .....	49
<b>B. TRADISI-TRADISI DI KAMPUNG MALANGAN</b> .....	52
<b>C. SEJARAH TRADISI MUBENG NDESA MALAM SATU SURAT</b> .....	54
<b>BAB III</b> .....	58

<b>PROSES, MAKNA DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MUBENG NDESA DI KAMPUNG MALANGAN .....</b>	<b>58</b>
<b>A.    Prosesi Tradisi <i>Mubeng Ndesa</i> Malam Satu <i>Sura</i> Di Kampung Malangan ..</b>	<b>58</b>
<b>B.    Makna Malam Satu <i>Sura</i> Bagi Masyarakat Kampung Malangan.....</b>	<b>67</b>
<b>C.    Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi <i>Mubeng Ndesa</i> Malam Satu           <i>Sura</i> di Kampung Malangan.....</b>	<b>76</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>87</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
<b>A.    Kesimpulan .....</b>	<b>87</b>
<b>B.    Saran .....</b>	<b>87</b>
<b>C.    Kata Penutup.....</b>	<b>88</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Pengajian Qolbun Salim .....	46
Tabel 2 Jadwal Penceramah Kuliah Shubuh.....	48
Tabel 3 Susunan Acara Tradisi <i>Mubeng Ndesa</i> .....	58



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah RW 13 Malangan .....	44
Gambar 2 Petugas MC membacakan susunan acara .....	59
Gambar 3 Pembacaan kalam ilahi .....	61
Gambar 4 Ketua RW 13 Malangan dan Ketua <i>Tahlil</i> menaiki kereta .....	64
Gambar 5 Rute <i>Mubeng Ndesa</i> .....	65
Gambar 6 Remaja Masjid Nurul Huda Malangan.....	67



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Hasil Wawancara
- Lampiran II : Dokumentasi Kegiatan *Mubeng Ndesa* dari tahun ke tahun
- Lampiran III : Dokumentasi ketika wawancara
- Lampiran IV : Fotokopi Bukti Seminar Proposal
- Lampiran V : Lembar Bimbingan Skripsi
- Lampiran VI : Fotokopi Sertifikat SOSPEM
- Lampiran VII : Fotokopi Sertifikat PBAK
- Lampiran VIII : Fotokopi Sertifikat ICT
- Lampiran IX : Fotokopi Sertifikat Sertifikasi Al-Qur'an
- Lampiran X : Fotokopi Sertifikat PPL
- Lampiran XI : Fotokopi Sertifikat PLP-KKN
- Lampiran XII : Fotokopi Sertifikat *User Education*
- Lampiran XIII : Fotokopi Sertifikat Toefl
- Lampiran XIV : Fotokopi Sertifikat Ikla
- Lampiran XV : Daftar Riwayat Hidup

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap suatu agama datang ke suatu daerah, maka mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut dapat diterima secara baik oleh masyarakatnya, penyampaian ajaran agama tersebut haruslah bersifat “membumi”. Maksudnya, ajaran agama tersebut harus disesuaikan dengan beberapa aspek lokal, sekiranya secara diametris tidak bertentangan dengan ajaran substantif agama tersebut. Demikian pula dengan kehadiran Islam di Jawa, sejak awal Islam begitu mudah diterima, karena para pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis, yaitu merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa “*ngeh*” atau “*enjoy*” menerima Islam menjadi agamanya. Umumnya, para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal, yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang “Islami”, karena berpegang pada suatu kaidah ushuliyah, yang cukup terkenal, “*Menjaga nilai-nilai yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik*”.<sup>3</sup>

Islam menghargai keberagaman, asal tetap dalam bingkai tauhid, membuka seluas-luasnya pintu ijtihad, dan menghargai setinggi-tingginya kebebasan berpendapat untuk mencari kebenaran. Dari hal tersebut akhirnya tumbuh dan berkembang berbagai bentuk tradisi dan budaya yang dijiwai

---

<sup>3</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta : PT SUKA BUKU, 2010), hlm. 19.

oleh roh semangat Islam. Merebaknya tradisi yang sudah membudaya ditengah-tengah masyarakat Islam Indonesia, seperti pesta pernikahan, khitanan massal, maulid Nabi Muhammad SAW, *selamatan*, *Tahlilan*, peringatan Malam Tahun Baru Islam ( Malam satu *Sura*), dan sejenisnya merupakan suatu wujud dari mentradisinya ajaran Islam yang sudah membudaya di masyarakat. Dan hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam telah dipeluk dengan kuat oleh masyarakat.

Karenannya dikatakan bahwa, “Agama Islam dikatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah-tengah masyarakat Islam”. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam, karena tradisi dan budaya adalah darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubah tradisi adalah sesuatu yang sulit. Maka suatu langkah yang baik ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadap dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran.<sup>4</sup>

Agama merupakan bidang yang dapat dibedakan dengan daya, tetapi tidak dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Oleh karena itu, agama merupakan kebutuhan primer, disisi lain budaya adalah kebutuhan

---

<sup>4</sup> Moh Saifulloh, *Kajian Hukum-Hukum Walimah (Selamatan)*, (Surabaya : Terbit Terang, 2009), hlm. iv -v

sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan. Jadi, tinggi rendahnya ekspresi keberagaman seseorang terlihat dari tingkatan ekspresi kebudayaan.

Islam dalam menghadapi budaya memberi batasan-batasan yang jelas dalam implementasinya. Dalam konsep *Ikhwān al-Muslimīn* dikenal dengan *sawābit* dan *mutaḡayyirat*. Maksudnya Islam memberikan batasan antara yang tidak boleh diubah (*sawābit*) karena bersifat prinsip seperti *aqidah*, *uṣhul* (pokok-pokok) yang tegas, yang tidak menerima *takwīl*, penggantian, perubahan kapanpun dan dimanapun serta oleh siapapun. Seperti rukun iman, atau bahasa arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Sedangkan *mutaḡayyirat* memberikan *fleksibilitas* terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam kebudayaan. Dalam khazanah ke-Islaman, budaya dinamakan dengan *'urf* atau *'adah*. Qardhawi menjelaskan bahwa *'urf* merupakan kebiasaan dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dijadikan adat-istiadat turun temurun, baik berupa ucapan ataupun perbuatan, baik umum ataupun khusus. Karena *'urf* merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia, maka dalam merumuskan hukum, para *uṣūliyyun* memposisikan *'urf* sebagai salah satu instrumen penting. Hal ini dapat dilihat dari konsepsi yang dijelaskan oleh para *uṣūliyyun*. Selain itu, pentingnya posisi *'urf* ini juga dapat dilihat dari munculnya kaidah *uṣul*

yang menyatakan; “*al-‘adah muhakkamah*”(adat atau kebiasaan itu bisa menjadi suatu dasar untuk menetapkan sebuah hukum).<sup>5</sup>

Salah satu budaya yang terkenal adalah tradisi Malam 1 *Sura* atau malam Tahun Baru Islam (Hijriah). Bulan *Muharram* adalah bulan mulia yang memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan. Ketika setiap tahun bulan ini datang, umat muslim di seluruh penjuru turut pula merayakannya. Sebab, bulan *Muharram* merupakan bulan saat umat Islam mengawali perhitungan kalender tahun baru hijriah berdasarkan peredaran bulan. Banyak cara dilakukan umat Islam untuk menyambut bulan ini, baik dengan mengingat sejarah hijrah Rasulullah Muhammad SAW, melakukan *mahasabah* (Intropeksi diri), mengadakan pengajian akbar, maupun mengadakan perlombaan yang berhubungan dengan syariat Islam untuk menyambut kedatangan bulan ini.<sup>6</sup>

Agama Islam membiarkan kearifan lokal dan produk-produk kebudayaan lokal yang produktif dan tidak mengotori aqidah untuk tetap eksis. Jika terjadi perbedaan yang mendasar, agama sebagai sebuah naratif yang lebih besar bisa secara pelan-pelan menyelip masuk ke dalam “dunia lokal” yang unik tersebut. Mungkin untuk sementara akan terjadi proses sinkretik, tetapi gejala semacam itu sangat wajar, dan *in the long run*, seiring dengan perkembangan akal dan kecerdasan para pemeluk agama, gejala semacam itu akan hilang dengan sendirinya.

---

<sup>5</sup> Badrudin, “*Antara Islam dan Kebudayaan*”, Bagian 2 : Filsafat Islam, Kearifan Lokal & Interaksi Antar Budaya, hlm. 214 - 215

<sup>6</sup> Fadillah Ulfa, *Amalan Sepanjang Tahun: Meraih Pahala di Bulan-Bulan Hijriah*, (Solo : Tinta Media, 2018), hlm. 1 -2

Islam adalah suatu ajaran agama yang manusiawi, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai ciptaan Tuhan sebagai tujuan utama atau pusat dengan berdasarkan asas konsep humanisme teosentrik, yaitu poros Islam yang mengarahkan pada keselamatan dan kedamaian dalam kehidupan manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem humanisme teosentrik inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya.<sup>7</sup>

Dalam konteks kebudayaan, pendidikan agama dapat dipahami sebagai proses pembudayaan untuk mentahbiskan seseorang mampu hidup dengan mempunyai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena itu pendidikan agama dapat dikatakan sebagai strategi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam tidak saja diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan personal, sekaligus membentuk kesalehan sosial, kesalehan personal tersebut diharapkan dapat berimplikasi pada kesalehan sosial, artinya mampu menjaga hubungan baik dengan masyarakat, baik yang

---

<sup>7</sup> Taufan Rifa'i, *Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam 1 Sura Keraton Kasunanan Surakarta*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017, hlm. 2 -3

seagama ataupun yang tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional bahkan *ukhuwah insaniyah*.

Nilai-nilai seni budaya Islam dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam yang sekaligus berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Yaitu dengan berpikir kritis terhadap proses terjadinya suatu seni budaya (pengembangan otak/*head*), mengapresiasi hasil karya seni budaya (pengembangan *heart/* hati/ rasa) dan mengaplikasikan nilai-nilai seni budaya dalam perilaku dan karya nyata (pengembangan *hand/* kemampuan otot). Pembinaan rasa agama juga sangat efektif menggunakan seni suara dan musik. Secara ontologis, musik merupakan perpaduan antara unsur material dengan unsur immaterial, ia tersusun dari elemen-elemen yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, karenanya, musik memiliki kekuatan untuk menspiritualkan hal yang materi dan sebaliknya, mematerialkan hal yang spiritual. Adapun esensi musik itu berupa substansi ruhaniyah, yaitu jiwa pendengar. Musik dapat digunakan sebagai alat untuk melintasi tingkatan spiritualitas sebab ia dapat menspiritualkan sesuatu yang materi dan disamping itu musik memiliki jiwa yang selevel dengan jiwa manusia. Dalam wilayah PAI tentu tidak diragukan lagi pengajaran agama melalui nyanyian dan musik adalah sangat efektif untuk meningkatkan rasa agama. Tidak mengherankan apabila banyak da'i dan pendidik di TPQ/Madrasah Diniyah banyak memanfaatkan syair lagu untuk sarana belajar, sebagai contoh sederhana adalah di era

sekarang banyak sekali bermunculan musik-musik religi modern yang dominan disukai remaja. Musik religi adalah musik yang terikat oleh ajaran-ajaran agama, dimana tiap-tiap bait lagu mengandung nilai-nilai ajaran Islam dan mengajarkan kepada kebaikan. Jika musik religi dipandang mampu menarik minat siswa dalam pembelajaran PAI, maka dapat digunakan sebagai media pembelajaran, sehingga guru mampu lebih mudah memberikan pemahaman kepada siswa.<sup>8</sup>

Selain seni musik pembelajaran PAI juga dapat diintegrasikan dengan budaya lokal masyarakat setempat yang lain. Sebagai contoh adalah kegiatan malam satu *Sura* atau malam tahun baru hijriah. Di setiap daerah tentunya memiliki tradisi malam satu *Sura* yang berbeda-beda, meskipun berbeda-beda tujuannya tetap sama yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti tradisi Malam 1 *Sura* di Kampung Malangan, yang memiliki keunikan dan berbeda dengan yang lainnya. Tradisi Malam 1 *Sura* di kampung Malangan dinamakan dengan “*Mubeng Ndesa*”, berbeda dengan tradisi “*Mubeng Beteng*” Kraton Ngayogyakarta, yang mana para peserta melakukan *Topo Bisu* (tidak berbicara sama sekali)<sup>9</sup>, sedangkan para peserta di kampung Malangan Mengucapkan kalimat *Tahlil*. Hal tersebutlah yang membuat saya untuk melakukan

---

<sup>8</sup> Rina Priarni, *Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Inspirasi Vol 3. No. 1 Januari – juni 2019, hlm. 41 -42

<sup>9</sup> <https://jogja.tribunnews.com/amp/2019/08/29/arti-mubeng-benteng-tradisi-1-suro-di-yogyakarta-yang-sarat-makna?page=all> , diakses pada tanggal 21 Oktober 2020, pukul 20.30 WIB.



penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Mubeng Ndesa* Malam Satu Sura Di Kampung Malangan”

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses tradisi *Mubeng Ndesa* dalam memperingati Tahun Baru Islam di Kampung Malangan ?
2. Apa makna dan nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mubeng Ndesa* dalam memperingati Tahun Baru Islam di Kampung Malangan ?

## **C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :
  - a. Untuk mengetahui proses tradisi *Mubeng Ndesa* dalam memperingati Tahun Baru Islam di Kampung Malangan
  - b. Untuk mengetahui makna dan nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mubeng Ndesa* dalam memperingati Tahun Baru Islam di Kampung Malangan
2. Kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah :
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang tradisi di kampung Malangan.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan nilai pendidikan Islam di Kampung Malangan secara khusus dan kepada semua pembaca secara umum.
- c. Memberikan pemahaman kepada masyarakat Kampung Malangan tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mubeng Ndesa* dalam memperingati Tahun Baru Islam.

#### **D. KAJIAN PUSTAKA**

Berdasarkan pengetahuan penulis belum ada kajian yang secara khusus membahas tentang kepercayaan masyarakat terhadap nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mubeng Ndesa* malam satu *Sura* di Kampung Malangan dalam memperingati Tahun Baru Islam. Berikut ini akan penulis sajikan beberapa telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan obyek penelitian :

*Pertama*, skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*”, disusun oleh Een Nuraeni, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto 2018.<sup>10</sup> Skripsi ini memfokuskan pembahasan tentang

---

<sup>10</sup> Skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*”, disusun oleh Een Nuraeni, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto 2018

nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

Perbedaan skripsi tersebut dengan penulis terletak pada perbedaan tradisi yang ada di di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap yang berupa sedekah bumi. Sedangkan tradisi di Kampung Malangan Kelurahan Giwangan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta berupa tradisi *Mubeng Ndesa* dengan membaca kalimat *Tahlil*.

Kedua, skripsi berjudul “*Tradisi Upacara Satu Sura Dalam Perspektif Islam ( Study di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*”, disusun oleh Isdiana, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung 2017<sup>11</sup>. Skripsi ini memfokuskan pembahasan pada pandangan Islam terhadap tradisi Satu Sura di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi.

Perbedaan skripsi tersebut dengan penulis terletak pada perbedaan tradisi yang ada di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung yang berupa *Tahlilan dan Kenduri* yang dianalisis dalam perspektif Islam. Berbeda dengan tradisi di Kampung Malangan Kelurahan Giwangan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta yang berupa tradisi *Mubeng Ndesa* dengan melafadzkan kalimat *Tahlil*.

---

<sup>11</sup> Skripsi berjudul “*Tradisi Upacara Satu Sura Dalam Perspektif Islam ( Study di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*”, disusun oleh Isdiana, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung 2017.

*Ketiga*, skripsi berjudul “*Tradisi Babarit Di Dusun Nagrak Desa Karang Sari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran*”, disusun oleh Utia Rusdah, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga 2018<sup>12</sup>. Skripsi ini memfokuskan pada makna dan fungsi yang terdapat dalam tradisi *Babarit*.

Perbedaan skripsi tersebut dengan penulis terletak pada perbedaan tradisi *Babarit* Di Dusun Nagrak Desa Karang Sari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran yang berupa memperingati tahun baru Islam dan selamatan hasil bumi. Sedangkan tradisi di Kampung Malangan Kelurahan Giwangan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta yang berupa tradisi *Mubeng Ndesa* dengan melafadzkan kalimat *Tahlil*.

*Keempat*, skripsi berjudul “*Peranan Agama Pada Tradisi Adat Suranan Terhadap Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja Di Suraloyo Dusun Keseme Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo*”, disusun oleh Wahyu Nur Rofiqoh, Mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2016<sup>13</sup>. Skripsi ini memfokuskan pembahasan pada peranan dalam tradisi adat *Suranan* terhadap pembentukan sikap keagamaan remaja.

---

<sup>12</sup> Skripsi berjudul “*Tradisi Babarit Di Dusun Nagrak Desa Karang Sari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran*”, disusun oleh Utia Rusdah, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga 2018.

<sup>13</sup> Skripsi berjudul “*Peranan Agama Pada Tradisi Adat Suranan Terhadap Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja Di Suraloyo Dusun Keseme Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo*”, disusun oleh Wahyu Nur Rofiqoh, Mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2016.

Perbedaan skripsi tersebut dengan penulis adalah fokus kajiannya yang berupa peranan tradisi *Suranan* terhadap pembentukan sikap keagamaan remaja di Suroloyo dusun Keceme. Sedangkan penulis memngambil tentang nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam tradisi *Mubeng Ndesa* malam satu *Sura* di Kampung Malang.

## E. LANDASAN TEORI

### 1. Teori Nilai

Dari segi bahasa nilai berasal dari bahasa inggris yakni *value* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Kemudian dari segi istilah nilai dapat dimaknai sebagai harkat, kualitas, suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. Dapat juga nilai dimaknai sebagai keistimewaan, yakni apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negatif”, baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu “nilai negatif” dan “tidak bernilai. Kemudian nilai juga bisa dimaknai sebagai ilmu ekonomi, yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan secara umum kata “nilai”.<sup>14</sup>

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan,

---

<sup>14</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 2005), hlm. 713 - 714

nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Linda dan Richard Eyre juga menuliskan:

“Yang dimaksudkan dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik”.<sup>15</sup>

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani. Nilai Ilahi mempunyai dua jalur; Pertama, nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang tertuang dalam Al Asma Al Husna sebanyak 99 nama yang indah. Kedua, nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, baik berupa dalil Aqli maupun Naqli. Sebaliknya, nilai insani merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia, yang memiliki sifat dinamis temporer.<sup>16</sup>

Ciri khusus dari persepsi nilai, tergantung pada sifat hakiki nilai itu sendiri. Kalau nilai terpisah dari eksistensi, nilai sama sekali tidak dapat dimasuki oleh akal manusiawi yang tertuju pada eksistensi. Karena nilai itu menampakkan dirinya hanya kepada perasaan emosional, akibatnya

---

<sup>15</sup> Maisyanah dan Lilis Inayati, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Tradisi Meron*, Jurnal IAIN Kudus Vol. 13, No. 2, Agustus 2018, hlm. 335

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 335

terdapat irasionalisme nilai. Lawan dari irasionalisme nilai adalah rasionalisme nilai yang mereduksi ciri khusus nilai pada eksistensi saja. Di antara kedua ekstrim ini terdapat hal seperti : persepsi intelektual terhadap nilai. Dalam pandangan ini, nilai dilihat dengan intelek, karena obyek intelek adalah yang-ada dan yang-ada menurut kodratnya bernilai. Namun pandangan ini tidak dapat menjadi penjelasan menyeluruh mengenai nilai. Karena, nilai menyempurnakan yang ada dan karenanya hanya menemukan jawaban yang sesuai dengan yang ada bilamana nilai juga berkaitan dengan emosi-emosi dan dengan kehendak. Karena itu persepsi nilai intelektual selalu dikondisikan oleh emosi dan hasrat.<sup>17</sup>

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar yang secara terus menerus untuk mewujudkan manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan anggun sikap moralnya. Ada banyak pengertian tentang pendidikan Islam diantaranya:

- a. Ahmad D. Marimba memberikan definisi Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.

---

<sup>17</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 2005), hlm. 713 - 714

- b. Syahminan Zaini berpendapat Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud atau tercapai kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.
- c. HM. Chabib Thoha menyebutkan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, maupun hadist Nabi.
- d. Ali Ashraf berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih stabilitas murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap sesama ilmu pengetahuan mereka, diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan Islam adalah suatu aktifitas atau usaha pendidikan berupa bimbingan dan pengembangan fitrah manusia baik jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim muttaqin yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Kamali, *Pendidikan Agama Islam dan Kebudayaan*, Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Islam Vol. 4, No. 2, Januari 2018, hlm. 75 - 76



Tujuan pendidikan menurut Hasan Langgulung dinyatakan bahwa berbicara tentang tujuan pendidikan tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan memelihara kehidupan manusia. Sementara Asy-Syaibani menyebutkan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan setelah subyek didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Sementara itu, dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunah. Serta apa yang ada di atasnya dari pada puncak-puncak cabang yang lain.

Selanjutnya istilah pendidikan dalam konteks Islam, pada umumnya mengacu kepada tema *at-tarbiyah*, *at-ta'dīb*, dan *at-ta'līm*. Dari ketiga istilah tersebut, tema yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah tema *at-tarbiyah*, sedangkan tema *at-ta'dīb* dan *at-ta'līm* jarang sekali digunakan. Walau kedua tema tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Senada dengan hal ini, Naquib Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan secara umum terdapat dalam konotasi istilah *at-tarbiyah*, *at-ta'dīb*, dan *at-ta'līm* yang dipakai secara bersama.

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu ketiga tema tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial setiap tema memiliki perbedaan baik secara tekstual maupun kontekstual untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisa ketiga tema pendidikan Islam tersebut, dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

a. Istilah *at-tarbiyah*

Penggunaan istilah *at-tarbiyah* berasal dari kata *rabb* walaupun kata ini memiliki banyak arti tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau ekosistem, dalam penjelasan lain kata *at-tarbiyah* berasal dari kata yaitu pertama, *rabā-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang. Kedua, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.

Uraian diatas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam tema *at-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan yaitu, memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa (*balig*), mengembangkan potensi menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, dan melaksanakan pendidikan secara bertahap.

b. Istilah *at-ta'lim*

Istilah *at-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan Islam. Menurut para pakar, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *at-tarbiyah* dan *at-ta'dīb*. Rasyid Ridha misalnya mengartikan *at-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah annafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkan menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui,

c. Istilah *at-ta'dīb*

Menurut Naquib Al-Attas, Istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *at-ta'dīb*. Secara terminologi, istilah *at-ta'dīb* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia peserta didik tentang berbagai tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam wujud kepribadianya.

Dalam konteks ini, Naquib Al-Attas pun mengungkapkan bahwa penggunaan istilah *at-tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkapkan hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *at-tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, tetapi juga digunakan untuk memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya.

Oleh karena itu, penggunaan istilah *at-tarbiyah* tidak memiliki akar yang kuat dalam khazanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dalam dunia

Islam merupakan bahasa latin “*educatio*” atau bahasa inggris “*education*”. Kedua kata tersebut, dalam batasan pendidikan Barat lebih banyak menekankan pada aspek fisik dan material. Padahal, pendidikan Islam penekanannya tidak hanya pada aspek tersebut, akan tetapi juga pada aspek psikis dan imaterial. Dengan demikian istilah *at-ta’dīb* merupakan tema yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *at-tarbiyah* dan *at-ta’līm* sudah tercakup dalam tema *at-ta’dīb*.<sup>19</sup>

Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformalisasi pengertian pendidikan Islam. Diantara batasan yang sangat variatif adalah sebagai berikut :

- a. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>20</sup>
- b. Asy-Syibany mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran

---

<sup>19</sup> Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu Reformasi Pendidikan Di Era Global*, (Yogyakarta : AURA Pustaka, 2011), hlm. 1 - 6

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 32

sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi masyarakat.<sup>21</sup>

- c. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*Insan Kamil*).<sup>22</sup>
- d. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>23</sup>

Jadi pendidikan Islam sejatinya merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan tujuan hidupnya. Melalui pendidikan Islam itu, kelak ia diharapkan tumbuh berkembang menjadi generasi unggul yang cerdas dalam berpikir, kreatif dalam bekerja dan berkepribadian Islam dalam bergaul.

### 3. Tradisi

---

<sup>21</sup> Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu Reformasi Pendidikan Di Era Global*, (Yogyakarta : AURA Pustaka, 2011), hlm. 6-7

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 7

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 7

Istilah tradisi, secara umum dimaksudkan untuk menunjukkan kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama dan hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Menurut khasanah bahasa Indonesia “tradisi” berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang.

#### 4. Bulan *Muharram*

Bulan *Muharram* merupakan bulan mulia yang memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan. Bulan *Muharram* adalah bulan saat ibadah puasa sunnah yang dikerjakan lebih dari bulan-bulan lainnya.<sup>24</sup> Selain itu, setiap tahun ketika bulan ini datang, umat Islam di seluruh penjuru dunia menyambutnya. Sebab, ia merupakan bulan saat umat Islam mengawali perhitungan kalender tahun Hijriah berdasarkan peredaran bulan.

Banyak cara dilakukan umat Islam untuk merayakan bulan ini, baik dengan mengingat sejarah hijrah Rasulullah saw, melakukan muhâsabah (introspeksi diri) berjamaah, mengadakan pengajian akbar, mengadakan perlombaan yang berhubungan dengan syi’ar Islam untuk menyambut kedatangan bulan ini.

---

<sup>24</sup> Fadillah Ulfa, *Amalan Sepanjang Tahun: Meraih Pahala di Bulan-Bulan Hijriah*, (Solo : Tinta Media, 2018), hlm. 1

Bulan *Muharram* merupakan tahun baru Hijriah. Dimana Khalifah Umar bin Khattab r.a. adalah orang pertama yang menentukan penanggalan Hijriah, yang dihitung sejak hijrahnya Rasulullah SAW, dari Mekah ke Madinah. Tahun ini tentu saja memberikan pengaruh positif bagi umat Islam.

Hijrah dari segi tempat adalah perpindahan dari Kota Mekah ke Kota Madinah. Tentu saja hal ini telah lama berlalu dan tidak akan terulang kembali. Namun, hijrah dari segi makna akan tetap berlaku dan selalu ada di langit dan bumi.<sup>25</sup>

Hijrah dalam kaitannya sebagai perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain, telah dipertegas oleh Rasulullah saw. ketika beliau dan para pasukannya menaklukkan Kota Mekah. Beliau bersabda,

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ

Artinya : “Mulai saat ini (penaklukan Kota Mekah), tidak ada lagi hijrah, yang ada perjuangan dan niat” (HR Bukhori).<sup>26</sup>

Al-Qur'an telah menerangkan tentang umat Islam yang mulia dan istimewanya yang berhijrah. Mereka menerima karunia Allah yang membuat setiap hati orang yang beriman turut pula merindukan untuk mendapatkan derajat yang tinggi.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 2

<sup>26</sup> Abu Zakariya Muhyuddin an-Nawawi, *Kitab Riyāzūs Solihin*, hlm. 7

Hijrah adalah niat. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW melihat. Bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، كَانَتْ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ،  
وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya : “*Sesungguhnya segala amal yang dilakukan manusia adalah untuk niatnya. Baginya adalah apa yang dia niatkan. Jika niatnya untuk berhijrah itu hanya untuk mencari (ridha) Allah dan Rasul-Nya maka dia akan mendapatkan keridhaan dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam berhijrah hanya untuk mencari (menyenangkan) dunia atau wanita yang akan dia nikahi maka dia hanya akan mendapatkan apa yang dia niatkan itu.*” (HR Bukhari dan Muslim)<sup>27</sup>

Niat merupakan awal dari sebuah hijrah. Bahkan, niat adalah langkah awal menuju jalan hijrah. Oleh karena itu, di dalam niatnya seseorang harus teguh di dalam hati karena keridhaan Allah dan Rasul-Nya adalah tujuan utama dalam berhijrah.<sup>28</sup>

“Bila niatnya dalam berhijrah itu hanya untuk mencari (ridha) Allah dan Rasul-Nya maka dia akan mendapatkan keridhaan dari Allah dan Rasul-Nya. Namun, meminta niatnya dalam berhijrah hanya untuk mencari (dunia) wanita atau wanita yang akan dia nikahi maka dia hanya

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 6

<sup>28</sup> Fadillah Ulfa, *Amalan Sepanjang Tahun: Meraih Pahala di Bulan-Bulan Hijriah*, (Solo : Tinta Media, 2018), hlm. 4



akan mencari apa yang ingin dia niatkan itu. “ Si lelaki yang berhijrah itu pun disebut Muhājir Ummu Qais.

Maka, setiap orang harus memutuskan niatnya sebelum melangkah. Apa pun langkah yang akan dijalankan, niat harus dimantapkan terlebih dahulu.

Hijrah adalah perjalanan menuju kebenaran. Hijrah juga mengandung makna transisi dari kekufuran menuju kebenaran yang nyata. Sebagai orang yang beriman, sudah seharusnya kita berserah diri kepada Allah, menaati semua perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>29</sup>

Untuk menyingkap kebenaran ini tentu saja memerlukan perjalanan untuk mencapainya, membutuhkan kemauan untuk senantiasa ingin melakukannya, serta sikap istiqomah dalam menjalankannya. Tahapan-tahapan tersebut merupakan rangkaian perjalanan hijrah yang harus dilalui. Tidak ada hijrah setelah penaklukan Kota Mekah, yang ada umat manusia dituntut untuk melakukan perjalanan dalam memperoleh kebenaran yang hakiki.

Hijrah berarti meninggalkan larangan Allah. Seorang *muhajir* (orang yang berhijrah) selalu berusaha untuk meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah SWT. Sebab, hal itu merupakan salah satu

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 5

ketentuan dan tujuan hijrah setelah penaklukan Kota Mekah yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW.

Adapun yang harus kita lakukan sebagai seorang Muslim adalah menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam makna hijrah tersebut. Salah satunya adalah selalu berbuat kebaikan dan berkepribadian yang mulia. Rasulullah SAW. bersabda yang diriwayatkan dari Abdullah Ibn Amru r.a,<sup>30</sup>

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya : *“Seorang muslim (yang baik) adalah ketika orang-orang muslim lainnya selamat dari kejahatan lidah dan tangannya (merasa tenang dan damai dari tingkah laku dan perbuatan dirinya). Seorang muhajir adalah seseorang yang senantiasa meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah SWT: (HR Bukhari dan Muslim).<sup>31</sup>*

Sebagai orang yang beriman, umat muslim harus memulai hijrah dari langkah yang pertama, di sini muslim berniat untuk menggapai kebenaran Ilahi, dan atas dasar nilai yang terkandung dalam *syahadatain* (dua kalimat syahadat). Selalu mengedepankan kebenaran dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari di dunia.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 6

<sup>31</sup> <https://darunnajah.com/menjaga-lisan-dan-perbuatan-munkar/>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2020, pukul 14.15 WIB

Dengan hijrah yang benar, kita tidak akan pernah tergerak untuk melukai orang lain, termasuk kepada makhluk-makhluk Allah yang lain.

Hijrah adalah jihad serta keinginan. Di antara nilai dan makna yang terkandung di dalam hijrah adalah jihad dan niat. Penerapan nilai hijrah ini (niat) harus dibarengi dengan amal perilaku yang nyata. Maksudnya harus sesuai dengan tindakan dan tingkah laku. Selain itu, juga harus siap untuk berjuang di jalan yang diridhai Allah Ta'ala (*al-jihād fi sabīlillāh*).<sup>32</sup>

Di atas pondasi niat dan jihad di jalan Allah, seorang muslim seharusnya melakukan hijrah dalam rangka menggapai ridha Allah. Berkonsultasi dengan orang lain, berkumpul di tempat menuntut ilmu atau mencari penghidupan bagi anak dan berjuang untuk mendamaikan saudaranya yang sedang bertikai atau berjuang dalam perjalanan yang sedang menempuh perjalanan manusia. Itulah makna hijrah yang nyata, yaitu niat dan perjuangan di jalan Allah SWT.

Di zaman ini, bukankah hanya sedikit yang mau melakukan kebaikan seperti yang di atas, yaitu kebaikan-kebaikan yang didasari oleh perjuangan dan niat yang tulus, yang hanya mengharapkan ridha Allah.

Diriwayatkan dari salah seorang sahabat bernama Junadah bin Abu Umayyah ra, ia berkata bahwa beberapa orang sahabat Rasulullah

---

<sup>32</sup> *Ibid, hlm. 7*

SAW, berbicara antara satu dengan yang lainnya, “Sesungguhnya hijrah telah berakhir. Persoalan itu pun mengundang perdebatan di antara mereka. Kemudian, aku (Junadah) pergi menghadap Rasulullah, lalu aku menceritakan apa yang terjadi,” Wahai Rasulullah, ada beberapa orang di antara kita yang mengatakan bahwa hijrah itu telah berakhir. Benarkah perkataan tersebut? “Dia menjawab,

إِنَّ الْهَجْرَةَ لَا تَنْقُطُ مَا كَانَ الْجِهَادُ

“Sesungguhnya hijrah tidak akan berakhir masih ada aktivitas jihad (perjuangan di jalan Allah)” (HR Ahmad)<sup>33</sup>

Hijrah adalah pertobatan (kembali ke Allah). Seandainya ada hewan gembala yang terlepas dari kawalan sang penggembala dan ia tersesat ketika akan kembali, ada kemungkinan lagi ia akan mati dimangsa oleh serigala atau binatang buas lainnya jika ia berada di tempat sepi nan gelap gulita.<sup>34</sup>

Sungguh, Rasulullah melihat. Telah mengulurkan “tangan hijrah” beliau kepada kita agar kita bisa mendapatkan tempat yang aman untuk berlindung, yaitu benteng yang kukuh pemberian dari Allah SWT.

Rasulullah saw. bersabda,

---

<sup>33</sup> Musnad Ahmad hadis nomor 16002, [http://carihadis.com/Musnad\\_Ahmad/=hijrah](http://carihadis.com/Musnad_Ahmad/=hijrah), diakses pada tanggal 06 Oktober 2020, pukul 14.00 WIB.

<sup>34</sup> Fadillah Ulfa, *Amalan Sepanjang Tahun: Meraih Pahala di Bulan-Bulan Hijriah*, (Solo : Tinta Media, 2018), hlm. 9

إِنَّ الْهِجْرَةَ خِصْلَتَانِ : إِحْدَاهُمَا أَنْ تَهْجَرَ السَّيِّئَاتِ وَالْأُخْرَى أَنْ تُهَاجِرَ إِلَى اللَّهِ

وَرَسُولِهِ، وَلَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ مَا تَقَبَّلْتَ التَّوْبَةَ، وَلَا تَزَالُ التَّوْبَةُ مَقْبُولَةً حَتَّى تَطْلُعَ

الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ، فَإِذَا طَلَعَتْ طُبِعَ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ بِمَا فِيهِ وَكَفَى النَّاسُ الْعَمَلُ

Artinya : “*Sesungguhnya ciri hijrah itu ada dua macam; pertama, engkau senantiasa meninggalkan perbuatan buruk (dosa), kedua, engkau berusaha untuk selalu mendapatkan ridha Allah dan Rasul-Nya. Hijrah tidak akan berakhir selagi tobat (sang hamba) masih diterima Allah dan tobat akan tetap diterima hingga terbitnya matahari dari barat (tanda kiamat). Apabila hal itu terjadi, tobat akan tetap tertulis di dalam hati sang hamba dan amal perbuatan manusia akan berakhir.*”

(HR Ahmad)<sup>35</sup>

Kemudian, Rasulullah SAW. menjelaskan tobat adalah salah satu cara yang terbaik untuk menyempurnakan hijrah setelah penaklukan Kota Mekah. Beliau bersabda,

الْهِجْرَةُ أَنْ تَهْجَرَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ  
ثُمَّ أَنْتَ مُهَاجِرٌ وَإِنْ مِتَّ بِأَلْحَضَرَ

Artinya : “*Hijrah adalah engkau meninggalkan perbuatan keji (dosa), baik yang terlihat maupun tersembunyi, engkau melaksanakan shalat,*

---

<sup>35</sup> Musnad Ahmad hadis nomor 1581, [http://carihadis.com/Musnad\\_Ahmad/=hijrah](http://carihadis.com/Musnad_Ahmad/=hijrah), diakses pada tanggal 06 Oktober 2020, pukul 14.00 WIB.

*membayar zakat, kemudian engkau melakukan hijrah meskipun engkau mati di suatu wilayah yang subur.”(HR Ahmad)<sup>36</sup>*

Makna hijrah ini akan tetap menyala di hati umat Islam dan sampai kapan pun tidak akan pernah padam. Bulan Muharram adalah bulan yang suci (*asy-syahru al-haram*). Bulan Muharram adalah salah satu dari empat bulan haram (suci) yang disebutkan di dalam Al-Qur'an,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الْدِّينُ الْقَدِيمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتْلُوا  
الْمُشْرِكِينَ كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَمَا قَاتَلْتُمُوهُمْ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (QS at-Taubah 19): 36)<sup>37</sup>*

*Asyhurul hurum (bulan-bulan suci) yang ditemukan di dalam ayat di atas adalah bulan Dzulqa'dah, Dzulhijah, Muharram, dan Rajab.*

---

<sup>36</sup> Musnad Ahmad hadis nomor 6798, [http://carihadis.com/Musnad\\_Ahmad/=hijrah](http://carihadis.com/Musnad_Ahmad/=hijrah), diakses pada tanggal 06 Oktober 2020, pukul 14.00 WIB.

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an*, (Bekasi : PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hal. 174

Penyebutan berdasarkan hadits Rasulullah. Yang diriwayatkan oleh Abi Bakrah ra,<sup>38</sup>

الزَّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا،  
مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ . ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبٌ مُضَرٌّ

الَّذِي بَيْنَ جُمَادِي وَشَعْبَانَ

Artinya : “Zaman telah berputar seperti keadaannya ketika Allah menciptakan langit dan bumi, dalam setahun itu terdapat dua belas bulan. Empat di antaranya adalah bulan haram (yang disucikan). Tiga dari empat bulan itu (jatuh secara) berurutan, yaitu Dzulqa’dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Sedangkan Rajab (yang disebut juga sebagai) syahru Mudhar terletak di antara (bulan) Jumada (Ats-Tsaniyah) dan Syaban “(HR. Bukhari no. 3197 dan Muslim no. 1679)<sup>39</sup>

Berkaitan dengan pengagungan Allah terhadap kesucian empat bulan itu, para ulama berpendapat bahwa perbuatan zalim (buruk) yang dilakukan seseorang pada bulan-bulan tersebut maka dosa yang ditimbulkannya akan menjadi lebih besar. Sebaliknya, perbuatan baik (amal shalih) yang dilakukan seseorang pada bulan-bulan itu pahalanya akan berlipat ganda.

---

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 11

<sup>39</sup> <https://riyadhulquran.com/2015/08/keutamaan-4-bulan-haram-dzulqadah-dzulhijjah-muharram-dan-rajab/> diakses pada tanggal 06 Oktober 2020, pukul 14.20 WIB.

Ini adalah empat bulan yang memiliki nilai spesial dan istimewa. Namun, bukan berarti bulan-bulan lainnya tidak memiliki keutamaan karena masih ada bulan Ramadhan yang diakui sebagai bulan paling suci dalam setahun.

Sucinya keempat bulan tersebut memiliki beberapa alasan. Di antara alasan kesucian (*hurmah*) bulan-bulan itu adalah orang-orang Arab pada masa jahiliah mengharamkan peperangan karena adanya ibadah haji dan umrah. Bulan-bulan yang disucikan itu hanya ada empat. Tiga bulan letaknya berdekatan, sementara satu bulan yang lain diletakkan terpisah.

Bulan Muharram adalah bulan Allah (*syahrullah*). Di antara keistimewaan bulan Muharram juga bahwa Rasulullah. Dalam beberapa haditsnya menamai bulan ini dengan nama *syahrullah* (bulan Allah). Penisbatan nama bulan ini dengan lafal Allah ‘menunjukkan kemuliaan dan keutamaan bulan ini.<sup>40</sup>

Allah SWT menyandarkan asma-Nya di belakang sesuatu melainkan karena sesuatu itu memiliki keistimewaan dan kelebihan tersendiri. Seperti, *Habibullah* (kekasih Allah, Nabi Muhammad saw.), *Khalilullah* (teman Allah; Nabi Ibrahim as), *Baitullah* (rumah Allah; Ka’bah) dan lain sebagainya.

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 14



Di bulan *Muharram* ada hari 'Asyura. Bulan ini juga ada kelebihan, di sana ada hari istimewa yaitu *Al-Ayyām Al-Asyrah*. Sepuluh hari pertama bulan Muharam ini merupakan awal dari hari istimewa yang ada di bulan-bulan lain

Amalan-amalan yang dianjurkan di bulan Muharram adalah membaca doa awal tahun. Alangkah baiknya jika pada permulaan hari di bulan Muharram kita awali dengan membaca doa awal tahun sebagaimana yang tertulis berikut ini :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ أَلَا بَدِيءُ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ

وَعَلَى فَضْلِكَ الْعَظِيمِ وَكَرَمِ جُودِكَ الْمُعْوَلِ. وَهَذَا عَامٌ جَدِيدٌ قَدْ أَقْبَلَ أَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ

فِيهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَأَوْلِيَائِهِ وَالْعَوْنَ عَلَى هَذِهِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ وَالْإِشْتِعَالَ بِمَا

يُقَرَّبُنِي إِلَيْكَ زُؤْفَى يَأْذُ الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ<sup>41</sup>

Artinya: Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga Allah tetap melimpahkan rahmat dan salam (belas kasihan dan kesejahteraan) kepada junjungan dan penghulu kita Muhammad beserta keluarga dan sahabat Beliau. Ya

---

<sup>41</sup> Muhammad Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Al-majmu'ah Al-Mubarakah An-Nahdliyyah*, (Surabaya : Pustaka Ausath, 2011), hlm. 125

*Allah! Engkau Dzat Yang Kekal, yang tanpa Permulaan, Yang Awal (Pertama) dan atas kemurahan-Mu yang agung dan kedermawanan-Mu yang selalu berlebih, ini adalah tahun baru telah tiba. Kami mohon kepada-Mu pada tahun ini agar terhindar (terjaga) dari godaan syetan dan semua temannya serta bala tentara (pasukannya), dan (kami mohon) pertolongan dari godaan nafsu yang selalu memerintahkan (mendorong) berbuat kejahatan, serta (kami mohon) agar kami disibukkan dengan segala yang mendekatkan diriku kepada-Mu dengan sedekat-dekatnya. Wahai Dzat Yang Maha Luhur lagi Mulia, wahai Dzat Yang Maha Belas Kasih*

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mengambil fokus kajian pada upacara tradisi *Mubeng Ndesa* malam satu *sura* dalam masyarakat Kampung Malangan sebagai media dari budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap upacara tersebut, serta mengungkap fungsi, tujuan dari tradisi tersebut.

### **2. Sumber Data**

Sumber penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang memberikan data secara langsung dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer yaitu tokoh masyarakat, antara lain Ketua Rw, Ketua RT, Pengurus Takmir Masjid Nurul Huda Malangan, Sesepeuh, Tokoh Masyarakat, Tokoh Remaja dan Pemuda, atau sebagian penduduk Kampung Malangan yang mengerti dan paham terhadap prosesi *Mubeng Ndesa* malam satu *Sura* sebagai populasi atau obyek penelitian ini.
  - b. Sumber data sekunder, yaitu sumber tambahan atau sumber pendukung yang juga berkaitan dengan penelitian tersebut. Data ini diperoleh dari buku ataupun literatur yang terkait dengan tema penelitian tersebut.
3. Metode Pengumpulan Data
- a. Metode Pengamatan

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Akif Khilmiah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bantul : Samudra Biru, 2016), hlm. 229 -230

Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan tindakan yang diwujudkan oleh yang mengikuti atau masyarakat terhadap pelaksanaan upacara tradisi *Mubeng Ndesa* malam satu *Sura* tersebut.

b. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai (*Interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Disebutkan oleh Akif Khilmiyah, maksud diadakannya wawancara seperti Lincoln dan Guba : mengontruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi/proses memilah data); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>44</sup>

Sasaran wawancara dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu Tokoh Agama, *Sesepuh*, Ketua RW 13 Malangan periode 1995 dan

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 259 - 260

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 262

2020, Ketua RT 39, Ketua Majelis Tahlil Sabiludzakirin, Sekeretaris Takmir Masjid Nurul Huda Malang, Ketua Remaja Masjid Nurul Huda periode 2012-2014, Ketua Karang Taruna RW 13 Malang dan satu anggota Remaja Masjid Nurul Huda Malang.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data- data informasi yang berkenaan dengan tradisi *Mubeng Ndesa*. Dengan teknik pengumpulan data ini peneliti dapat mengambil dan mengamati makna budaya *Mubeng Ndesa* malam satu *Sura* di Kampung Malang.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran.

Metode ini mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.<sup>45</sup> Yang kemudian dilakukan verifikasi data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Historis* (Sejarah), yang bertujuan untuk mengetahui sejarah dimulainya tradisi *Mubeng*

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 279 - 280

*Ndesa*. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang secara eksklusif memfokuskan pada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah untuk memahami dan menganalisis sejarah tradisi *Mubeng Ndesa* malam satu *Sura* di Kampung Malangan.

#### 4. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi data merupakan metode untuk mengecek keabsahan data.<sup>47</sup> Triangulasi ada berbagai macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Seperti

---

<sup>46</sup> *Ibid*, Hlm. 53 - 54

<sup>47</sup> Putri Rizca Ayu & Fakhrudin, *Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Informal*, Jurnal Untirta Vol. 2. No 1 Hlm. 1-115 Februari 2017, hlm. 26

membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang mencari kebenaran dan kesamaan dari 10 sumber yang berbeda yaitu, Tokoh Agama, *Sesepuh*, Ketua RW 13 Malangan periode 1995 dan 2020, Ketua RT 39, Ketua Majelis Tahlil Sabiludzakirin, Sekeretaris Takmir Masjid Nurul Huda Malangan, Ketua Remaja Masjid Nurul Huda periode 2012-2014, Ketua Karang Taruna RW 13 Malangan dan satu anggota Remaja Masjid Nurul Huda Malangan.

Dalam hal ini bapak H. Muhammad Duri sebagai tokoh agama di Kampung Malangan memberikan informasi penting terkait sejarah awal mula diadakannya tradisi *Mubeng Ndesa* di Kampung Malangan beserta tujuan diadakannya, yang diperkuat dengan informasi yang diberikan oleh bapak Muji Banawi selaku ketua Majelis Tahlil Sabiludzakirin. Kemudian *sesepuh* di Kampung Malangan adalah bapak Kardi Wijoyo yang memberikan informasi penting terkait sejarah adanya Kampung Malangan, yang diperkuat dengan informasi yang diperoleh dari bapak Ferhat Supriyadi selaku Ketua RW 13 Malangan periode 1995. Selanjutnya bapak Muhammad Hakam selaku Ketua RW 13 Malangan periode 2018 – 2021 yang memberikan informasi terkait pendapat tentang tradisi *Mubeng Ndesa*, dampak diadakannya dan faktor yang mempengaruhi untuk mengikutinya. Tak kalah banyak

dengan informasi yang diberikan oleh bapak Toto Wartadi selaku Ketua RT 39, bapak Muahmmad Sofwan selaku Sekeretaris Takmir Masjid Nurul Huda Malangan, bapak Iin Sholihin selaku Ketua Remaja Masjid Nurul Huda periode 2012-2014, bapak Very Hamada selaku Ketua Karang Taruna RW 13 Malangan dan saudari Septiana Pramudita selaku anggota Remaja Masjid Nurul Huda Malangan yang mengatakan hal serupa dengan apa yang disampaikan oleh bapak Ketua RW 13 Malangan periode 2018 - 2021.

#### 5. Metode Analisis Data

Analisis merupakan proses akhir dari penelitian setelah masalah penelitian dirumuskan, dikumpulkan dan diklarifikasi. Maka langkah selanjutnya adalah menganalisa dan menginterpretasikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman penulis dan menyajikan sebagai temuan untuk orang lain. Data-data yang diperoleh dari berbagai macam sumber akan dianalisis

Adapun metode yang digunakan adalah Metode Kualitatif. Metode Kualitatif (*Qualitatif Research*) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan



masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Mengikuti Akif Khilmiyah dalam bukunya, Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif penelitian dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan.

Selain menggunakan Metode Kualitatif, penelitian ini di dukung dengan menggunakan Metode Fenomenologi (mencari kesadaran masyarakat). Konsep fenomenologi bermula dari pandangan Edmund Husserl yang meyakini bahwa sesungguhnya obyek ilmu itu tidak terbatas pada hal-hal yang empiris atau terindra, tetapi juga mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang “sesuatu” di luar dirinya. Penelitian dengan menggunakan model fenomenologi pendukung objek penelitian. Metode penelitian berlandaskan fenomenologi mengakui adanya empat

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 1 -2

kebenaran, yaitu: kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran transendental.

Metode fenomenologi menggunakan perbandingan sebagai sarana mempelajari sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan dari lapangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna dibalik gejala tersebut, baik yang berhubungan dengan makna teologi maupun makna sosial budaya.

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang bersifat realitas sosial dan tingkah laku manusia itu sendiri terhadap pelaksanaan tradisi *Mubeng Ndesa* malam satu *Sura* di Kampung Malangan.

Dalam Penelitian kualitatif pengamatan (observasi) dan wawancara merupakan dua teknik pengumpulan data (alat ukur) yang utama, karena mempunyai keshahihan dan keandalan yang tinggi dan mampu menjangkau data verbal dan nonverbal tentang aspek perilaku manusia. Untuk mengurangi kelemahan masing-masing teknik yang disebabkan faktor peneliti sebagai instrumen kunci, kedua teknik tersebut dapat digunakan secara tumpang tindih sehingga keshahihan dan keandalannya dapat ditingkatkan. Kemudian dapat pula dilakukan dengan triangulasi menggunakan metode dokumentasi. Dengan demikian data yang diperoleh akan valid dan keabsahan data juga tinggi.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Secara keseluruhan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri.

*Bab pertama* merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab dua*, penulis akan mengulas tentang gambaran umum Kampung Malangan. Juga tentang pengertian, sejarah atau asal-usul upacara tradisi satu sura, rangkaian tradisi satu sura, serta maksud dan tujuan diadakannya.

*Bab tiga*, berisi tentang analisis tentang Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mubeng Ndesa Malam Satu Sura* Di Kampung Malangan

*Bab terakhir empat* adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi, akan dipaparkan kesimpulan dari skripsi ini, kemudian saran-saran lebih lanjut mengenai tema yang dibahas dan diakhiri dengan penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mubeng Ndesa Malam Satu Sura* Di Kampung Malangan adalah sebagai berikut :

1. Prosesi tradisi *Mubeng Ndesa Malam satu Sura* dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah sebagai pembuka, dilanjutkan dengan pembacaan kalam ilahi, kemudian Amaliyah zikir *Tahlil* yang dilanjutkan dengan *Mubeng Ndesa*. Setelah itu sambutan ketua ataupun dari panitia, dilanjutkan dengan pengajian inti yang berisikan nasihat-nasihat dari Al-qur'an maupun Hadist, diakhiri dengan berdoa bersama, dan ditutup dengan mengucapkan doa *kafaratul Majelis* dan lafazd *Hamdalah*.
2. Dalam tradisi *Mubeng Ndesa Malam satu Sura* dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pendidikan Akhlak terhadap kedua orang tua, pendidikan akhlak terhadap masyarakat, nilai pendidikan Ibadah. Dalam tradisi tersebut juga terdapat nilai-nilai lain selain nilai pendidikan islam, nilai-nilai tersebut adalah nilai kearifan lokal, nilai Pendidikan seni dan budaya, serta nilai persatuan dan kesatuan.

#### B. Saran

Pada akhir penulisan ini penulis memberikan saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi para pembaca :

1. Hendaknya masyarakat tetap menjaga dan melestarikan budaya warisan leluhur. Selama budaya tersebut positif dan memberikan manfaat bagi masyarakat serta tidak merusak aqidah Islamiyah.
2. Kepada dinas Pariwisata dan pemerintah terkait agar memperhatikan tradisi tersebut agar mampu menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan.

### **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillahirobil'amin.* Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada semua makhluknya tanpa terkecuali kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mengikutinya.

Tidak lupa peneliti ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun pembahasannya. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi hasil terbaik untuk penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Zakariya Muhyuddin an-Nawawi, *Kitab Riyazus solihin*.

Anies, Machdan, *Tahlil dan Kenduri (Tradisi Santri dan Kiai)*, (Bantul : LkiS – Pustaka Pesantren. 2011).

Badrudin, “*Antara Islam dan Kebudayaan*”, Bagian 2 : Filsafat Islam, Kearifan Lokal & Interaksi Antar Budaya.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 2005).

<https://darunnajah.com/menjaga-lisan-dan-perbuatan-munkar/>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2020, pukul 14.15 WIB.

<https://riyadhulquran.com/2015/08/keutamaan-4-bulan-haram-dzulqadah-dzulhijjah-muharram-dan-rajab/> ,diakses pada tanggal 06 Oktober 2020, pukul 14.20 WIB.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, ( Yogyakarta : LPPI, 2016).

Inayati, Lilis dan Maisyanah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Tradisi Meron*, Jurnal IAIN Kudus Vol. 13, No. 2, Agustus 2018,

Indah Rini, Julio, *Perayaan 1 Sura di Pulau Jawa*, (Jakarta : Multi Kreasi Satu Delapan, 2010).

Kamali, *Pendidikan Agama Islam dan Kebudayaan*, Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Islam Vol. 4, No. 2, Januari 2018.

Kementrian Agama RI, *Al – Qur’an*,( Bekasi : PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011).

Khilmiah, Akif, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bantul : Samudra Biru, 2016).

M. Setiadi, Elly, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2017).

Mukodi, *Pendidikan Iltam Terpadu Reformasi Pendidikan Di Era Global*, (Yogyakarta : AURA Pustaka, 2011).

Musnad Ahmad, [http://carihadis.com/Musnad\\_Ahmad/=hijrah](http://carihadis.com/Musnad_Ahmad/=hijrah), diakses pada tanggal 06 Oktober 2020, pukul 14.00 WIB.

Priarni, Rina, *Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Inspirasi Vol 3. No. 1 Januari – juni 2019.

Putri Rizca Ayu dan Fakhrudin, *Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Informal*, Jurnal Untirta Vol. 2. No 1 Februari 2017.

Rifa'i, Taufan, *Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam 1 Sura Keraton Kasunanan Surakarta*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017

Saifulloh, Moh, *Kajian Hukum-Hukum Walimah (Selamtean)*, (Surabaya : Terbit Terang, 2009).

Solikhin, Muhammad, *Misteri Bulan Sura Perspektif Islam Jawa*, (Jakarta : PT Suka Buku Kita, 2010)

Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta : PT SUKA BUKU, 2010).

Skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*”, disusun oleh Een Nuraeni, Mahasiwa Jurusan PAI IAIN Purwokerto 2018.

Skripsi berjudul “*Peranan Agama Pada Tradisi Adat Suranan Terhadap Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja Di Suraloyo Dusun Keseme Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo*”, disusun oleh Wahyu Nur Rofiqoh, Mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2016.

Skripsi berjudul “*Tradisi Babarit Di Dusun Nagrak Desa Karang Sari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran*”, disusun oleh Utia Rusdah, Mahasiwa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Skripsi berjudul “*Tradisi Upacara Satu Sura Dalam Perspektif Islam (Study Ddi Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*”, disusun oleh Isdiana, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Malang 2017.

Sa'id An-Nadwi, Muhammad Fadlil, *Al-majmu'ah Al-Mubarakah An-Nahdliyyah*, (Surabaya : Pustaka Ausath, 2011).

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001),

Ulfa, Fadillah, *Amalan Sepanjang Tahun: Meraih Pahala di Bula-Bulan Hijriah*, (Solo : Tinta Media, 2018).



Wawancara dengan bapak Ferhat Supriyadi, 11 September 2020, pukul 19.45 WIB, lokasi : rumah Bapak Ferhat Supriyadi.

Wawancara dengan bapak Iin Sholihin, 13 September 2020, pukul 20.37 WIB, lokasi : rumah Bapak Iin Sholihin.

Wawancara dengan bapak Kardi W, 10 September 2020, pukul 10.00 WIB, lokasi : rumah Bapak Beni Pramujiono.

Wawancara dengan bapak Muji Banawi, 14 September 2020, pukul 19.40 WIB, lokasi : rumah Bapak Muji Banawi.

Wawancara dengan bapak Muhammad Duri Mz, 28 Agustus 2020, pukul 18.15 WIB, lokasi : rumah Bapak Muhamamd Duri Mz.

Wawancara dengan bapak Muhammad Hakam, 8 September 2020, pukul 18.15 WIB, lokasi : rumah Bapak Muhammad Hakam.

Wawancara dengan bapak Muhammad Sofwan, 13 September 2020, pukul 18.10 WIB, lokasi : rumah Bapak Muhammad Sofwan.

Wawancara dengan saudari Septiana Pramudita, 15 September 2020, pukul 18.21 WIB, lokasi : rumah saudari Septiana Pramudita.

Wawancara dengan bapak Toto Wartadi, 8 September 2020, pukul 09.40 WIB, lokasi : rumah Bapak Toto wartadi.

Wawancara dengan bapak Very Hamada, 15 September 2020, pukul 21.36 WIB, lokasi : rumah Bapak Very Hamada.

## LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Bapak H. Muhammad Duri

Usia : 78 tahun

Alamat : RW 13 Malangan

Lokasi : Rumah Bapak H. Muhammad Duri

Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Agustus 2020

Waktu : 18.15 – 18.53 WIB

Keterangan : Tokoh Agama di Kampung RW 13 Malangan dan Ketua Takmir Masjid Nurul Huda Malangan

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana sejarah tradisi *Mubeng Ndesa* malam satu *Sura* di Kampung Malangan ?
2. Sebelum adanya tradisi *Mubeng Ndesa* malam satu *Sura* di Kampung Malangan ini, adakah tradisi yang lain ?
3. Apa Tujuan diadakannya tradisi *Mubeng Ndesa* malam satu *Sura* di Kampung Malangan ?
4. Mengapa yang diucapkan ketika *Mubeng Ndesa* adalah kalimat *Tahlil* ?

Jawaban :

1. Mula-mula diadakan *Tahlil Mubeng Ndesa* sekitar tahun 1964, ketika tahun 1963 Malangan dimulai perkumpulan *Tahlil* beranggotakan 7 orang, yang kemudian semua masyarakat Malangan mengikuti, permulaan diawali dengan yang tua-tua (sepuh-sepuh). Mereka sudah masuk dalam jamaah *Tahlil*, tapi belum senang *shalat*. Maka dari itu dalam kegiatan *Tahlilan* diajarkan materi-materi *shalat*, yang hasilnya ada yang melaksanakan *shalat* dan ada juga yang belum melaksanakan *shalat*.

*Tahlil* mulai menjadi kebiasaan masyarakat Malangan. Ketika ada seorang anak yang lahir diadakan *Aqiqohan* yang didalamnya diisi dengan amaliyah *Tahlil*, dan juga ketika ada orang yang meninggal diadakan Amaliyah *Tahlil* 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, *nyetahun*, *rongtahun*, dan *nyewu dino*. Namun ketika *Tahlil* selesai tradisinya adalah *kumpul-kumpul*, *jagongan* hingga larut malam pada umumnya jam 01.00 WIB. *Kumpul-kumpul* disini adalah *main* (bermain kartu remi) sampai tidak tau waktu. Bahkan ada perempuan yang ikut dalam permainan tersebut.

Akhirnya pada suatu saat saya oleh Allah diingatkan untuk mencoba *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Saya mencari planning yang tepat seperti tentara yang sudah mengetahui medan tempurnya. Pada suatu majelis *Tahlil* saya ngomong “Bahwasannya ketika ada kematian kita mengadakan *Tahlilan* 7 malam, tapi disitu dengan *main kartu*, maka dari itu mohon bapak-bapak, saudara-saudara memilih salah satu dari kegiatan tersebut, coba dipikirkan, bapak-bapak milih *tahli* atau *main*, kalau milih *Tahlil main* nya harus dihentikan, tetapi kalau milih *main*, *Tahlilnya* berhenti saja”. Suasana menjadi mencekam.

*Ndilalah ono kesepuhan Lek Mulyorejo nylonong “Mas, nggih ojo dilereni Tahlile, kulo pun bacut seneng”*. Lainnya juga menyetujui yang dikatakan oleh *Lek Mulyorejo*. Akhirnya saya simpulkan “*sesok nek ono sripah, Tahlilan pitung wengi wis ra nganggo main nggih ?*” . . . . “*Nggih*” . . . . “*Setujuu*”. Sejak itulah ketika selesai *Tahlilan* sudah tidak ada *main*, jadi murni *Tahlil*.

Lama-lama kelamaan saya mempunyai gagasan *fadhilahe Tahlil ampuh tenan to, dadi pintu surgane Miftahul Jannah Laailahaillah, sejarahae ngene, aku musyawarah karo jamaah mau kanggo nyuwun kaslematen, pie nek saben malem siji Sura dianakke Tahlil Mubeng Ndesa, maksude pokoke nyuwun kalih Gusti Allah ben warga Malangan khusus diparingi slamet ora podho susah, loro, wong-wong tani ora dipangan homo, ora gabug”* *Jaman biyen kan rung ono listrik, Mubeng Ndesa do nggowo obor, lampu petromak*. Awal mula diawali dengan jamaah hanya bapak-bapak.

Kemudian pada tahun 1970 an pada kegiatan malam tirakatan saya mengusulkan *Tahlil Mubeng Ndesa*, dan disetujui. Dan akhir-akhir ini diadakanlah salah satu saja yaitu *Mubeng Ndesa Malam Satu Sura*. Setelah

itu mulai berkembang dimulailah jamaah bapak ibu yang mengikuti *Mubeng Ndesa* sekitar tahun 1995 an hingga saat ini.

2. *Tradisine biyen nggon suran kui tanggal 9 malaem 10 Sura Kendurenan. Masyarakat biyen nyambut nek tanggal kui ngurupke sentir utowo diyan dinehke ngarep omah, pojok-pojok omah ben padhang (belum ada aliran listrik). Kendurenan dilaksanakan di rumah Mbah Manggolo karena pada waktu itu belum ada Masjid. Semua masyarakat membuat berkatan menggunakan Ancak (Ancak kui empring di nam, pinggiranne dipasang debog, terus dhuwure dilemek i godhong gedhang).*
3. *Tujuanne dinggo mageri kampung ben diparingi slamet, tentrem, ben guyup rukun. Prinsipe nggo nyuwun kaselametan kalih Gusti Allah, nggo betheng.*
4. *Karena berasal dari kegiatan jamaah Tahlil tadi, kan fadhilahe Tahlil yo ampuh tenan, miftahul jannah, wong sing tuwo-tuwo sing nggatekke fadhilahe Tahlil yo pas gempa, liya-liyane do ambruk kene yo wutuh, terus wong-wong tadi liya-liyane dipangan omo, kene yo ora, aman. Tahlil kie ampuh tenan, makane diteruske ojo nganti pedhot. Selain itu, secara lahiriah juga sebagai dakwah, menanamkan keyakinan.*



## LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Bapak Toto Wartadi

Usia : 66 Tahun

Alamat : RW 13 Malangan

Lokasi : Rumah Bapak Toto Wartadi

Hari/Tanggal : Selasa, 8 September 2020

Waktu : 09.40 – 10.19 WIB

Keterangan : Ketua RT 39 dan Bendahara Takmir Masjid Nurul Huda Malangan

### Daftar Pertanyaan :

1. Apa arti malam satu *Sura* menurut bapak ?
2. Bagaimana pendapat bapak terhadap tradisi *Mubeng Ndesa* di Kampung Malangan?
3. Faktor apa yang mempengaruhi bapak mengikuti kegiatan tradisi tersebut ?
4. Menurut bapak, bagaimana dampaknya bagi masyarakat ?
5. Apa kesan dan pesan bapak selama mengikuti tradisi tersebut ?

### Jawaban :

1. Itu adalah tanda habisnya tahun dan mulai tahun yang baru, dan juga berguna untuk mengevaluasi kesalahan atau kekurangan pada tahun sebelumnya sehingga pada tahun yang akan datang dapat mempersiapkan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

2. Kita melakukan doa keliling kampung, yang maksudnya doa tersebut dapat menciptakan kemakmuran, keamanan, dan kebaikan-kebaikan kampung.
3. Karena tradisi *Mubeng Ndesa* ini tradisi yang baik, tradisi keagamaan dan tradisi kebudayaan, terutama di wilayah Jogja dimulai Kraton disana ada mubeng betheng disini ada *Mubeng Ndesa*.
4. Dampak positifnya adalah sebagai syiar ataupun dakwah agama ya dan juga menjalin silaturahmi sesama umat muslim di kampung Malangan ini serta menjaga tradisi yang baik ini agar anak cucu kita nanti dapat melanjutkannya, untuk dampak negatifnya saya kira tidak ada.
5. Pesan saya tetap diadakan dengan tertib secara keagamaan, sehingga dilihat menarik dan menyenangkan bagi masyarakat, yang akhirnya dapat menarik masyarakat yang belum mengikuti.

## LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Bapak Muhammad Hakam

Usia : 45 Tahun

Alamat : RW 13 Malangan

Lokasi : Rumah Bapak Muhammad Hakam

Hari/Tanggal : Selasa, 8 September 2020

Waktu : 18.15 – 19.00 WIB

Keterangan : Ketua RW 13 Malangan

Daftar Pertanyaan :

1. Apa arti malam satu *Sura* menurut bapak ?
2. Bagaimana pendapat bapak terhadap tradisi *Mubeng Ndesa* di Kampung Malangan?
3. Faktor apa yang mempengaruhi bapak mengikuti kegiatan tradisi tersebut ?
4. Menurut bapak, bagaimana dampaknya bagi masyarakat ?
5. Apa kesan dan pesan bapak selama mengikuti tradisi tersebut ?

Jawaban :

1. Satu *Sura* itu malam tahun baru Islam (tahun baru Hijriah) yang mengenang sebuah peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah dikenang dengan nama Hijriah sebagai awal kalender Islam. Secara Islam itu termasuk bulan yang agung, yang mulia. Tapi kaitannya

dengan sebutan *Sura* itu identik dengan Jawa, sehingga *Sura* itu hal yang *memedeni*, hal yang menakutkan, *karna dah ndelok bosone aja medeni satu Sura*. Seramnya disitu adalah ada semacam khas, bahwa *Sura* itu secara tradisi Jawa merupakan bulan khusus yang digunakan oleh Kasultanan Yogyakarta, Ngarso Dalem punya hajat. Para masyarakat di Yogyakarta merasa segan ketika melaksanakan hajat dibulan *Sura*, karena tahu bahwa bulan *Sura* ini adalah kagungan dalem. Kemudian ketika ada hajatan yang tertimpa musibah maka dikaitkan dengan kualitas dengan Ngarso Dalem, kualitas dengan Gusti Ratu. Sehingga sampai sekarang kegiatan di masyarakat ketika bulan *Sura* berkurang seperti halnya pernikahan.

Jadi satu *Sura* disini secara agamis adalah bulan yang mulia, memang suatu hal terjadi yaitu hijrahnya nabi secara fisik, yang sekarang dimaknai pindahannya dari keburukan ke kebaikan, dari maksita ke ibadah. Dan kemudian dari segi tradisi memiliki arti Ngarso Dalem mempunyai hajat yang kemudian masyarakat enggan melakukan kegiatannya, sehingga takut kualitas.

2. Untuk tradisi *Mubeng Ndesa*, karena memang ini tradisi yang turun temurun, yang istilahnya sebuah adat, *al adatu al muhakamah* bahwa suatu adat suatu hal yang baik yang ber hukum baik. Dari segi agama itu tidak masalah. *Mubeng Ndesa* itu tidak berbau yang negatif, melainkan suatu tradisi yang dikemas untuk membentengi kampung, membentengi warga kita dari istilahnya *bala* dan musibah. Hadiah fatihahnya, ketika *Tahlil* hadharah-hadahrahnya itu kepada Nabi, sahabat, Ahli kubur di makam Malangan, para jamaah, dan juga istilahnya untuk washilah terhindar dari musiba, selalu diberi kebaikan dan ketentraman, hidup rukun, dan para petaninya tidak diserang hama. Dulu ada satu testimoni almarhum Pak Bronto bercerita kepada bapak "*Pak Duri neng kiwo tengen tandure pari do keno omo, kok Malangan ora ?*" . . . "*Pendhak tahun kan tok ubengi*".

Konteks Jawa, *Sura* itu ada dengan *topo bisu* (tidak berbicara). Tetapi *Mubeng Ndesa* di Malangan ini kalimat *Tahlil* lah yang diucapkan, mengingat Allah, sebaik-baik zikir adalah *Laailahaillah*. Dan istilahnya ketika *Tahlil* masyarakat semangat, senang dan khushyu, serta meriah dengan kereta, bendera dan sesekali pernah diliput oleh media.

3. Faktor yang menyebabkan saya mengikuti ataupun punya komitmen untuk mengikuti sampai sekarang adalah saya sendiri adalah warga kampung, sehingga *nguri-nguri* budaya adalah hal yang saya *senengi*, karena ketika budaya itu tidak di *uri-uri* lama kelamaan akan hilang. Selanjutnya dengan *Tahlil* itu adalah bentuk hal yang luar biasa karena disitu seluruh masyarakat dari yang kecil, remaja, bapak-bapak, ibu-ibu, bahkan sampai yang tua itu ikut semua *Mubeng Ndesa*. Suranan juga pernah memakai hiasan yang bagus banget, yang ternyata masyarakat disini RW 13 Malangan semua



sepakat, semua kompak, semua senang dengan adanya *Tahlil Mubeng Ndesa* itu. Artinya apa remaja masjid semangat membuat kereta, bapak-bapaknya hadir semua, warganya juga hadir semua, itu membuktikan bahwa cinta terhadap tradisi *Mubeng Ndesa*.

*Mubeng Ndesa* ini sebagai ajang silaturahmi, dan juga semacam ritual keagamaan atau ajang *mujahadah* untuk memohon kepada Allah SWT, artinya mempunyai tujuan agar hajat-hajat masyarakat dapat dikabulkan. Tidak sembarang jalan-jalan saja, tapi didalamnya ada makna yang tersirat, yang bersama-sama *zikir* satu kampung, yang *zikirnya* itu luar biasa, doanya kepada Allah isnyaallah dikabulkan, karena orangnya banyak, dan juga nilai ibadahnya yang sangat besar.

Dan masyarakat sekarang tidak ada alasan untuk membubarkan, karena masih banyak yang cinta, masih senang, dan juga masyarakat Malangan adalah masyarakat tradisional yang suka *nguri-nguri* kebudayaan peninggalan para leluhur. Dulu zamannya masih belum ada listrik jalan-jalan disiapkan dengan *dian* atau *sentir*.

*Mubeng Ndesa* adalah ajang silaturahmi yang luar biasa di wilayah Malangan, dan tentunya bernilai ibadah, serta merupakan syiar juga, model dakwah dikampung, setelah *Mubeng Ndesa* ada pengajiannya diisi dengan hikmah satu *Sura*, hikmah bulan *Muharram*.

4. Dampak positifnya adalah sebagai syiar agama, dan juga didalamnya merupakan sara dalam mengajarkan ataupun pendidikan yang mana ketika *Mubeng Ndesa* tersebut dilaksanakan dengan ber*zikir*, dan juga didalam pengajiannya diampaikan berbagai hal tentang sejarah Islam, nilai-nilai Islam, dan pokok-pokok Islam.

Selama saya mengikuti tidak nampak dampak negatifnya, karena semua masyarakat enjoy dengan kegiatan tersebut, dan juga tradisi *Mubeng Ndesa* ini tidak keluar dari ajaran Islam ataupun merusak aqidah Islamiyah kita.

5. Banyak kesannya ketika dulu akan *Mubeng Ndesa* paling tidak yang depannya akan dilewati membersihkan jalannya dulu, meratakan tanah, memasang bambu. Perjuangan-perjuangan itulah yang membuat berkesan. Kemudian untuk generasi sekarang semangat luar biasa, ketika mempunyai inovasi membuat kereta berbagai bentuk dan juga sinkronisasinya luar biasa yang punya surjan ya memakai surjan, yang punya jarik ya pakai jarik, yang punya blangkon ya pakai blangkon, yang ternyata tradisi *Mubeng Ndesa* ini semakin lama semakin maju semakin rame. Dan para warga yang tidak mengikuti pun senang ketika depan rumahnya dilewati, ada yang mendokumentasikannya. Dan samapi sekarang saya tidak pernah mendengar ada warga yang anti terhadap kegiatan *Mubeng Ndesa* tersebut.

Pesan saya adalah sebagai generasi muda mempertahankan tradisi tersebut agar tetap eksis, tetap ada, tetap berjalan terus menerus, ketika arus perkembangan zaman yang menggerus budaya ini kita harus memegang erat tradisi ini, sepanjang tradisi itu tradisi yang baik, saya kira itu bukan suatu yang dilarang. Walaupun itu bid'ah, tapi itu bid'ah yang Hasanah suatu yang tidak ada tuntunanya tapi itu suatu ibadah yang baik, bukan suatu yang keluar dari ajaran Islam.



## LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Bapak Kardi W

Usia : 90 Tahun

Alamat : RW 13 Malangan

Lokasi : Rumah Bapak Beni Pramujiyono

Hari/Tanggal : Kamis, 10 September 2020

Waktu : 10.00 – 10.51 WIB

Keterangan : Sesepuh di Kampung Malangan

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana sejarah adanya Kampung Malangan ?
2. Bagaimana asal usul nama jalan di Malangan ?
3. Apa makna tradisi *Suranan* menurut bapak ?
4. Bagaimana pendapat bapak terhadap tradisi *Mubeng Ndesa* di Kampung Malangan ?

Jawaban :

1. *Riyen niku mriki dingge anjungan Prajurit Kraton Mataram (Kotagedhe), nek ajeng perang ngumpule teng mriki, nek mati nggih diboyong teng mriki dikubur teng mriki. Dados mriki niku kangge alang-alang musuh, saking niku dados jeneng Kampung Malangan.*
2. *Dalan ning Malangan iku saking jeneng mbah -mbah jaman riyen, Mbah Malang Ghati, Mbah Malang Yidho, Mbah Malang Kromo, Mbah Malang Wijoyo.*

3. *Sasi Sura niku peristiwa nabi-nabi riyen, peristiwane pas sasi Sura,peristiwa nopo nopo mawon pas sasi Sura, kanjeng Nabi hijrah nggih sasi Sura, nabi yunus di caplok iwak kae yo sasi Sura. Mulo sasi Sura do slametan, nyuwun wilujeng kalih Gusti Allah.*
4. *Mubeng Ndesa kui nyuwun kalih Gusti Allah ngangge kalimat Tahlil menika supoyo Kampung Malangan niki aman, masyarakate diwenahi kewarasan, karo kanggo mageri kampung saking bebaya.*



## LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Bapak Ferhat Supriyadi  
Usia : 59 Tahun  
Alamat : RW 13 Malangan  
Lokasi : Rumah Bapak Ferhat Supriyadi  
Hari/Tanggal : Jum'at, 11 September 2020  
Waktu : 19.45 – 22.35 WIB  
Keterangan : Ketua RW 13 Malangan Tahun 1995

### Daftar Pertanyaan :

1. Apa arti malam satu *Sura* menurut bapak ?
2. Bagaimana pendapat bapak terhadap tradisi *Mubeng Ndesa* di Kampung Malangan?
3. Faktor apa yang mempengaruhi bapak mengikuti kegiatan tradisi tersebut ?
4. Menurut bapak, bagaimana dampaknya bagi masyarakat ?
5. Apa kesan dan pesan bapak selama mengikuti tradisi tersebut ?
6. Bagaimana sejarah kampung Malangan ?

### Jawaban :

1. Ada pemilahan budaya Islami dengan budaya kejawen (Islam dengan Jawa), *nek kejawen ada campuran Islam dan jowone, conto mawon mubeng betheng, kungkum neng kali, adus neng segoro, menika kejawen ning ada doa doa Islam*. Yang Islami adalah benar-benar mengeakkan pendidikan

Islam dengan perayaan satu *Sura* atau satu *Muharram* dengan budaya-budaya Islam. Contohnya adalah *Mubeng Ndesa* ini dengan mengucapkan kalimat *Tahlil*.

2. Ketika malam satu *Sura* atau malam satu *Muharram* ini dilaksanakan *Mubeng Ndesa* yang sudah benar-benar layak uji adalah ketika terjadi gempa besar pada Tahun 2006 di Yogyakarta, yang mana Alhamdulillah Kampung Malangan ini aman, tidak ada kerugian material yang signifikan. Ini yang benar-benar saya maknai yang kita lakukan dengan *Mubeng Ndesa* kampung ini aman, tentram, sejahtera, guyub rukun.
3. Dari jiwa yang paling dalam, *krentege ati sing paling jero*, kalau sudah *saklebething manah ingkang paling lebet* itu kalau tidak ikut akan ada semacam hal yang hilang. Karena ya itu tadi, kampung jadi aman sentosa, hati yang paling dalam itu mengucapkan harus ikut.
4. Barangkali dampak negatifnya selama ini belum ada ya, kalau dampak positifnya saya kira banyak ya seperti *ayom, ayem, tentrem, guyub rukun*.
5. Pesannya barangkali dari sisi keteraturan anak-anak supaya bisa lebih dikondisikan agar lebih tertata, dan juga keretanya dibuat lebih menarik lagi. Kesan saya selama mengikuti *Tahlil* keliling *Mubeng Ndesa* dalam intuisi akan berdampak yang positif, dimana *nyenyuwun bareng-bareng kalih Gusti Allah* yang insyaallah doanya akan diijabah oleh Allah SWT. Kenyataan saat pandemi (Covid 19 ini ajalah, kita berdekatan dengan Terminal, yang Alhamdulillah masyarakat kita aman, dan semoga tetap aman.
6. Malangan, dari nama Malangan kaitannya adalah sejarah Kerajaan Mataram Kotagedhe dengan Kadipaten Mangir (Bantul). Waktu itu Panembahan Senopati merasa bahwa Kerajaan Mataram harus semua *nyengkuyung*, tapi ada satu daerah yang tidak mau yaitu Kerajaan Mangir. Kemudian Panembahan Senopati mengutus seseorang untuk menyampaikan agar tunduk kepada Kerajaan Mataram, namun tidak berhasil. Berbagai upaya dilakukan agar Kadipaten Mangir mau tunduk, namun gagal juga. Kerajaan Mataram sendiri takut kepada Kadipaten Mangir, karena mempunyai senjata yang luar biasa ampuh yaitu Kyai Baru Klinting (berupa tombak).  
Kemudian Ki Ageng Pemanahan mempunyai solusi yaitu untuk mengutus putri dari Panembahan Senopati yaitu Nyi Pembayun. Nyi Pembayun di dandani semacam *ledhek* (Semacam Tayub). Suatu saat pas di daerah Mangir ada semacam upacara *merti desa*, saat itu juga Nyi Pembayun *ditanggap*. Yang akhirnya Ki Ageng Mangir jatuh cinta kepada Nyi Pembayun, kemudian menikahlah keduanya. Berjalanlah 3-4 bulan hamil lah Nyi Pembayun, yang kemudian *mbuka wadhi, sayektine kulo menika putri ndalem Panmebahan Senopati, kulo kok kangen sanget kaleh Romo kalian Ibu, monggo pinarak sowan*. Karena terus menerus dibujuk, hati Ki Ageng Mangir *ngemban menthul ngemban menthul* (yang jadilah nama Bantul). Berangkatlah Ki Ageng Mangir ke arah Kerajaan Mataram.

Pasukan prajurit Ki Ageng Mangir *jejer-jejer* (yang jadinya nama Jejeran), Mengarah ke Utara di halangi oleh Prajuri Mataram, yang meminta agar tombak Kyai Baru klinting *di malangke* yang kemudian jadinya nama Malangan.



## LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Bapak Muhammad Sofwan

Usia : 50 Tahun

Alamat : RW 13 Malangan

Lokasi : Rumah Bapak Muhammad Sofwan

Hari/Tanggal : Minggu, 13 September 2020

Waktu : 18.10 – 18.48 WIB

Keterangan : Sekretaris Takmir Masjid Nurul Huda Malangan

### Daftar Pertanyaan :

1. Apa arti malam satu *Sura* menurut bapak ?
2. Bagaimana pendapat bapak terhadap tradisi *Mubeng Ndesa* di Kampung Malangan ?
3. Faktor apa yang mempengaruhi bapak mengikuti kegiatan tradisi tersebut ?
4. Menurut bapak, bagaimana dampaknya bagi masyarakat ?
5. Apa kesan dan pesan bapak selama mengikuti tradisi tersebut ?

### Jawaban :

1. Makna malam satu *Sura* itu yang pertama merefleksi sejarah tentang peristiwa hijrahnya nabi kemudian mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut, yang kedua untuk muhasabah, tahun baru sebagai umat Islam harus memiliki semangat baru, agar hari-hari yang akan datang harus lebih baik dari hari-hari yang kemarin. Yang ketiga untuk syiar, artinya termasuk *Mubeng Ndesa* niatnya adalah untuk syiar.
2. *Mubeng Ndesa* asalnya itu adalah *zikir*, *zikir* itu tidak ada pembatasan harus dilakukan dimana (tidak ditempat yang dilarang seperti WC), tidak ada pembatasan berapa orang, banyak orang. Orang yang berpedoman berzikir dengan banyak orang lebih diijabah oleh Allah SWT. Yang paling penting dari *Mubeng Ndesa* adalah syiarnya.
3. Ya itu tadi sebagai dakwah, dan ketika disuatu kampung masih ada yang mengucapkan kalimat thoyibah lafadz *Laa ill ha illah, insyaallah* tidak akan diturunkan bala. Dan juga yang mengikuti *Mubeng Ndesa* ini tidak hanya



masyarakat kita sendiri, ada juga jamaah dari kampung Sanggrahan, kampung Mrican tertarik mengikuti tradisi tersebut.

4. Dampaknya ya positif, dakwah tersebut diterima dengan baik, yang kedua membangun *image* orang Malangan kampungnya religius, kemudian ketika memiliki *image* tersebut bisa memunculkan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat.
5. Pesan saya ya dipertahankan, kemudian keterlibatan masyarakat dimaksimalkan, dan juga dimaksimalkan zikirnya ketika *Mubeng Ndesa* tersebut, tertib berjalannya.



## LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Bapak Iin Solihin

Usia : 31 Tahun

Alamat : RW 13 Malangan

Lokasi : Rumah Bapak Iin Solihin

Hari/Tanggal : Minggu, 13 September 2020

Waktu : 20.37 – 21.24 WIB

Keterangan : Ketua Remaja Masjid Nurul Huda Malangan periode 2012-2014, 2014-2016.

Daftar Pertanyaan :

1. Apa arti malam satu *Sura* menurut bapak ?
2. Bagaimana pendapat bapak terhadap tradisi *Mubeng Ndesa* di Kampung Malangan ?
3. Faktor apa yang mempengaruhi bapak mengikuti kegiatan tradisi tersebut ?
4. Menurut bapak, bagaimana dampaknya bagi masyarakat ?
5. Apa kesan dan pesan bapak selama mengikuti tradisi tersebut ?

Jawaban :

1. Sebelum ke satu *Sura*, *Muharram* sendiri bersala dari kata *haroma* yang memiliki 2 arti, yang pertama dilarang atau Haram, yang bermaksud di bulan

harom kita dilarang melakukan sesuatu. Yang kedua bermakna dimuliakan, sehingga di bulan *Muharram* atau *Sura* kita tau ada peristiwa tertentu Allah memuliakan bulan ini. Bulan *Muharram* ini bulan yang dimuliakan sehingga Allah melarang satu atau beberapa tindakan, seperti peperangan. Di bulan *Muharram* ini banyak peristiwa yaitu terselamatkannya nabi Nuh dari banjir bandang, nabi Yunus yang keluar dari ikan, nabi Musa yang selamat dari kejaran Fir'aun.

Makna saya pribadi adalah makna pergantian tahun, mengingatkan kita di tahun yang baru bahwa usia kita berkurang, kita memohon di tahun yang baru tersebut ada kebahagiaan-kebahagiaan yang lebih.

2. Tradisi yang sudah berjalan lama, didalamnya diawali dengan membaca kalam ilahi, ada sepatah dua patah kata dari pengurus, kemudian majelis zikir amaliyah *Tahlil* setelah mencapai kalimat *Laailahaillah* diperbanyak melafadzkannya sembari melakukan aktifitas fisik mengelilingi kampung. Orang yang memiliki akal, yang baik, yang cerdas itu menurut Allah yakni orang yang berzikir mengingat kepada Allah dalam kondisi berdiri, duduk, dan segala aktifitasnya dalam berbagai arah. Seperti *Mubeng Ndesa* ini berjalan sambil mengucapkan kalimat *Tahlil*. Kemudian berjalan bareng di awali di masjid dan diakhiri di masjid, yang ditutup dengan doa, selesai itupun ditambah dengan munajat-munajat yang baik untuk kaum muslimin, untuk negara kita, dan juga untuk ibadah serta kehidupan kita yang akan datang. Diakhir acara ada ta'lim atau tholabul 'ilmi, disampaikanlah nasihat-nasihat dari Al-Qur'an, dari para nabi, para sahabat, dan para ulama.

Dari kesatuan itu semuanya saya pribadi menilai kegiatan *Mubeng Ndesa* ini adalah satu formulasi dari para pendahulu yang bagus, nilai lokal yang bagus, dan sisi ibadah juga bagus.

3. Sebagai ajang silaturahmi antar warga dari berbagai arti, cukup banyak manfaatnya. Faktor lainnya adalah muatannya bagus, dan tidak adanya muatan yang menjurus kepada perusakan aqidah. Dan kegiatan seperti ini tentunya tidak akan bercampur pada perbuatan maksiat, hura-hura tidak ada. Esensi didalamnya adalah berzikir. Bagi saya kalau nggak ikut, itu rugi kecuali ada udzur.
4. Dampak positifnya adalah dalam ranah tasawuf, kalimat *Tahlil* adalah kalimat yang agung, bagi saya suatu daerah dikelilingi kalimat tersebut ada harapan wilayah kita khususnya bisa diberikan kenyamanan, ketentraman, jauh dari isu perbuatan huru-hara, dan umunya didalam majelis itu kita berdoa, mendoakan negara kita tercinta bangsa Indonesia dari berbagai keburukan ataupun bencana. Manfaat lainnya silaturahmi, yang jarang bertemu bisa bertemu dalam acara tersebut. Dari sisi agama dampak negatifnya tidak ada ya, apalagi dalam segi sosial tidak ada juga.
5. Pesan bagi generasi muda merawat tradisi ini, tradisi ini tradisi yang bagus, munculkan inovasi selama tidak keluar dari esensi tradisi tersebut. Semisal

pemutaran film atau layar lebar tentang sejarah Islam, walisongo ataupun menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dan ketika melaksanakan tradisi tersebut landasilah keberagaman dengan ikhlas.

Kesannya kegiatan tersebut unik, berbobot karena kita tidak sadar digiring untuk melakukan kebaikan dalam tradisi tersebut, yang orang melihat hanya sebuah tradisi biasa. Kita digiring untuk taqarub illallah. Dulu pernah memakai bendera-bendera, tombak-tombak, rebana. Dan satu lagi ketika didalam amsjid bisa kita niatkan iktikaf.



## LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Bapak Muji Banawi  
Usia : 71 Tahun  
Alamat : RW 13 Malangan  
Lokasi : Rumah Bapak Muji Banawi  
Hari/Tanggal : Senin, 14 September 2020  
Waktu : 19.40 – 20.37 WIB  
Keterangan : Ketua Majelis *Tahlil* Sabiludzakirin

### Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana sejarah tradisi *Mubeng Ndesa* malam satu *Sura* di Kampung Malangan ?
2. Bagaimana pendapat bapak terhadap tradisi *Mubeng Ndesa* di Kampung Malangan ?
3. Menurut bapak, bagaimana dampaknya bagi masyarakat ?
4. Bagaimana sejarah kampung Malangan ?

### Jawaban :

1. *Yo biyen diawali seko Tahlil, sekitar tahun 90 an, pas Tahlil biyen kui ono keputusan ra entuk minum-minuman, ra entuk main. Biyen diawali seko bapak-bapak, terus ibu-ibu. Suwe -suwe masyarakat kui do seneng, nganti tekan seprene nek arep sasi Sura do takon ' sesok kie ono Mubeng Ndesa po ora', ngeten niku.*

2. *Mubeng Ndesa kui zikir kalih Gusti Allah supoyo kampung iki slamet, masyarakate do ayem tentrem, lan men do memperhatikan Islam. tegese mageri kampung ben aman soko beboyo (bahaya).*
3. *Dampake masyarakate do seneng, guyub rukun, kampunge aman, karo nggo dakwah, ben syiar Islame ben ketok.*
4. *Dadi biyen rung ono ring road, dalan-dalan kene sing ngekei jeneng aku, yaiku Malang Yudho, Malang Kromo, Malang Wijoyo, Malang Ghati. Kui biyen jeneng mbah-mbah sing terkemuka ning Malangan. Jeneng Malangan iki seko Kadipaten Mangir, seko ngalang-ngalangi Mangir. Wani- wani ngalang-ngalangi ki wani perang. Dadi dalan kono kae tak jenengi Malang Yudho (perang).*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Saudari Septiana Pramudita

Usia : 23 Tahun

Alamat : RW 13 Malangan

Lokasi : Rumah Saudari Septiana Pramudita

Hari/Tanggal : Selasa, 15 September 2020

Waktu : 18.21 – 18.45 WIB

Keterangan : Anggota Remaja Masjid Nurul Huda Malangan

Daftar Pertanyaan :

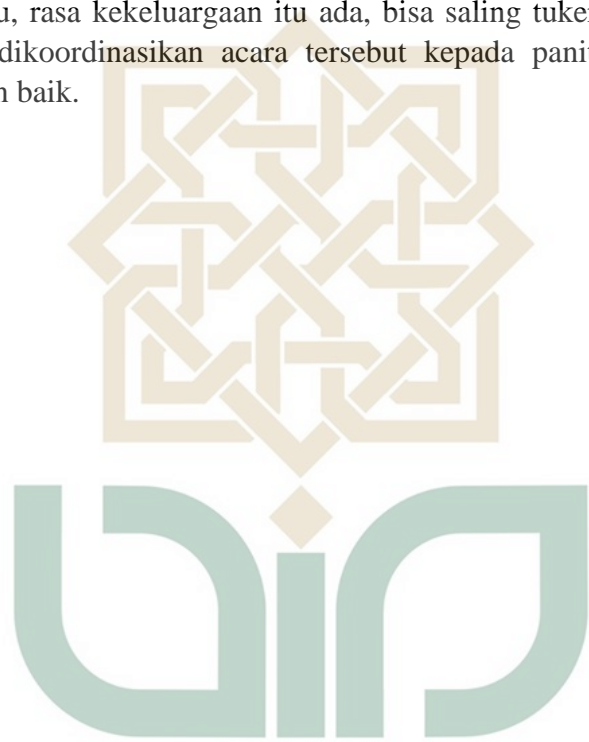
1. Apa arti malam satu *Sura* menurut saudara ?
2. Bagaimana pendapat saudara terhadap tradisi *Mubeng Ndesa* di Kampung Malangan ?
3. Faktor apa yang mempengaruhi saudara mengikuti kegiatan tradisi tersebut ?
4. Menurut saudara, bagaimana dampaknya bagi masyarakat ?
5. Apa kesan dan pesan saudara selama mengikuti tradisi tersebut ?

Jawaban :

1. Pergantian tahun pada kalender Jawa ataupun Islam, yang bermakna tahun ini harus lebih baik dari pada tahun sebelumnya.
2. Tradisi yang positif yang harus diuri-uri, karena disekitar Kampung Malangan ini tidak ada ya, maka kita sebagai generasi muda dalam segi

budaya harus menjaganya, kemudian dalam segi agama ketika melakukan kegiatan tersebut kita berzikir kepada Allah melalui kalimat *Tahlil*.

3. Faktornya karena harus melestarikan budaya, dan juga didalamnya bertemu dengan teman-teman, kita semua dipersatukan di situ. Menjaga silaturahmi di situ.
4. Dampak positifnya kita bisa menjalin silaturahmi kepada semua masyarakat, dan menjaga nilai-nilai tradisi. Serta berzikir untuk memperbaiki diri.
5. Kesan ku itu senang, karena bisa bertemu dengan teman-teman yang jarang ketemu, rasa kekeluargaan itu ada, bisa saling tuker pikiran. Pesan saya, lebih dikoordinasikan acara tersebut kepada panitia agar lebih tertata dengan baik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Saudara Very Hamada Syakura  
Usia : 26 Tahun  
Alamat : RW 13 Malangan  
Lokasi : Rumah Saudara Very Hamada Syakura  
Hari/Tanggal : Selasa, 15 September 2020  
Waktu : 21.36 – 22.05 WIB  
Keterangan : Ketua Karang Taruna RW 13 Malangan

### Daftar Pertanyaan :

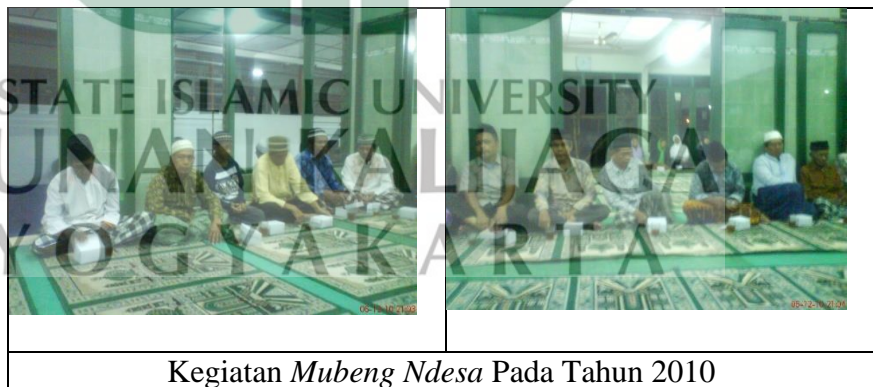
1. Apa arti malam satu *Sura* menurut saudara ?
2. Bagaimana pendapat saudara terhadap tradisi *Mubeng Ndesa* di Kampung Malangan ?
3. Faktor apa yang mempengaruhi saudara mengikuti kegiatan tradisi tersebut ?
4. Menurut saudara, bagaimana dampaknya bagi masyarakat ?
5. Apa kesan dan pesan saudara selama mengikuti tradisi tersebut ?

### Jawabn :

1. Satu *Sura* kalau dari Islam ya tahun baru Hijriah, kalau jawa ya *Sura*, di Malangan ada *Mubeng Ndesa* istilahnya mbetengi kampung.

2. Tradisi bagus, tidak hanya *Mubeng Ndesa* biasa, tapi ada kalimat *Tahlilnya*, secara jasmaniyah ada olahraga, secara Islami ada kalimat-kalimat thoyibahnya.
3. Di Malangan sudah menjadi tradisi yang sudah sangat lama, bisa memperkuat syiar Islam dan memperingati tahun baru hijriah
4. Secara rohani, menambah ilmu pengethauan, secara tidak langsung mendapatkan pahala dari amaliyah *Tahlilnya*, secara tidak langsung juga kampung menjadi ayem tentrem, tidak ada kekerasan, tidak ada bala musibah yang berarti, antusias masyarakatnya baik. Untuk dampak negatifnya menurut saya tidak ada.
5. Kesannya seneng, biasanya kalau pengajian hanya duduk, ini ada kegiatan kirabnya atau *Mubeng Ndesanya*, dan kadang ada mskotnya. Orang tua, remaja, dan anak-anak ikut senang. Dulu pernah juga saya ikut membawa obor, memakai sorban. Pesannya agar tetap dilestarikan, tambah meriah, tambah jamaahnya,

**LAMPIRAN FOTO KEGIATAN MUBENG NDESA**





Kegiatan Mubeng Ndesa Pada Tahun 2012



Kegiatan Mubeng Ndesa Pada Tahun 2014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA



Kegiatan Mubeng Ndesa Pada Tahun 2016



Kegiatan Mubeng Ndesa Pada Tahun 2017



Kegiatan Mubeng Ndesa Pada Tahun 2018



Kegiatan Mubeng Ndesa Pada Tahun 2019



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**LAMPIRAN FOTO WAWANCARA**







  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734  
Website: <http://itk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

**BUKTI SEMINAR PROPOSAL**

Nama Mahasiswa : Bima Eka Novana  
Nomor Induk : 17104010074  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Semester : VIII  
Tahun Akademik : 2019/2020  
Judul Skripsi : NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MUBENG NDESO  
MALAM SATU SURO DI KAMPUNG MALANGAN  
Telah mengikuti seminar riset tanggal : 02 Juli 2020

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 02 Juli 2020

Moderator

Dr. Nur Saidah, M.Ag.  
NIP. 19750211 200501 2 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Bima Eka Novana  
 NIM : 17104010074  
 Pembimbing : Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag  
 Judul : Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mubeng Ndeso* Malam Satu Suro Di Kampung Malangan  
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Konsultasi Ke :	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	26 Juni 2020	1	Konsultasi Seminar Proposal	
2	2 Juli 2020	2	Seminar Proposal	
3	23 Juli 2020	3	Revisi Seminar Proposal	
4	19 Agustus 2020	4	Pengamatan Langsung	
5	21 September 2020	5	Bimbingan BAB 1-4	
6	22 September 2020	6	Bimbingan BAB 1-4	
7	25 September 2020	7	Bimbingan BAB 1-4	
8	05 Oktober 2020	8	Bimbingan BAB 1-4	
9	06 Oktober 2020	9	Bimbingan BAB 1-4	
10	07 Oktober 2020	10	Bimbingan BAB 1-4	
11	12 Oktober 2020	11	ACC Skripsi	

Yogyakarta, 12 Oktober 2020

Pembimbing,

Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag

NIP. 19750211 200501 2 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Nomor : B-2445 a/Uh.02/Dt/PM.03.2/09/2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

*Sertifikat*

diberikan kepada

Nama : **BIMA EKA NOVANA**  
NIM : 17104010074  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

dan dinyatakan LULUS dalam kegiatan

**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**  
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2017/2018  
yang dilaksanakan mulai tanggal 28 s.d. 30 Agustus 2017 (24 jam pelajaran)

Yogyakarta, 4 September 2017

Dr. H. Ahmad Arifi, M.Ag.  
NIP. 19661121 199203 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

## SERTIFIKAT

No. /Un.02/R.3/PM.03.2/08/2017

dibentikan kepada

**BIMA EKA NOVANA**

sebagai

**PESERTA**

Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2017/2018  
dengan tema "Memperkuat Religiusitas dan Intelektualitas, Mengembangkan Potensi Diri"  
yang diselenggarakan pada tanggal 24 - 26 Agustus 2017.

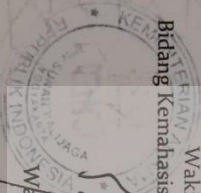
Yogyakarta, 26 Agustus 2017

Mengetahui,

Wakil Rektor

Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama

Waryono



STATE ISLAM UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Ketua PBAK

Abdur Rozaki

**TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI**

diberikan kepada

Nama : Bima Eka Novana  
 NIM : 17104010074  
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Angka	Nilai	Huruf
1.	Microsoft Word	87	A	A
2.	Microsoft Excel	46	D	D
3.	Microsoft Power Point	98	A	A
4.	Internet	98	A	A
5.	Total Nilai	82,25	B	B
Predikat Kelulusan				

Standar Nilai:

Nilai	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

  
 Yogyakarta, 15 Desember 2017  
 Kepala PTIPP  
 Diketahui  
 Shohwatu Uyun, S.T., M.Kom.  
 NIP. 19820511 200604 2 002





# Sertifikat

Nomor : 201 /B-2/PKTQ/FITK/IV/2018

Menerangkan bahwa :

**BIMA EKA NOVANA**

telah dinyatakan lulus dalam :

## SERTIFIKASI AL - QUR'AN

dengan nilai **82,75 (B+)**

yang diselenggarakan oleh PKTQ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

pada tanggal 24 April 2018

Yogyakarta, 24 April 2018

Ketua

Bidang PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Muqowwim, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19730310 199803 1 002

Ahmad/rihatur Saputro  
NIM. 15410140





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117  
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: [ftk@uin-suka.ac.id](mailto:ftk@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

## Sertifikat

Nomor : B-640/Un.02/DT.1/PP.02/07/2020

Diberikan kepada:

Nama : BIMA EKA NOVANA  
NIM : 17104010074  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Nama DPL : Drs. H. Sarjono, M.Si.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berupa *Micro Teaching* pada tanggal 4 Maret sampai dengan 8 Mei 2020 dengan nilai:


**95,85 (A)**

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PLP-KKN Integratif.

Yogyakarta, 10 Juli 2020

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik  
Ketua Laboratorium Pendidikan FITK

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

  
Dr. Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag.  
NIP. 19720305 199603 2 001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117  
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: [ftk@uin-suka.ac.id](mailto:ftk@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

# Sertifikat

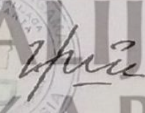
Nomor : B-758/Un.02/DT.1/PP.02/08/2020

Diberikan kepada:

**Nama : BIMA EKA NOVANA**  
**NIM : 17104010074**  
**Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam**  
**Nama DPL : Drs. Sarjono, M.Si.**  
**Jenis PLP-KKN : PLP-KKN Integratif DR Individual**

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Pendidikan - Kuliah Kerja Nyata (PLP-KKN Integratif) Non Reguler Mandiri DR (Dari Rumah) di masa pandemi covid 19 Gelombang I pada tanggal 7 Mei sampai dengan 7 Juli 2020 dan dinyatakan lulus dengan nilai 97,25 (A).

Yogyakarta, 3 Agustus 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Ketua Laboratorium Pendidikan FITK  
  
**Dr. Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag.**  
NIP. 19720305 199603 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Telp. (0274) 548635, Fax. (0274) 552231  
Website: <http://www.lib.uin-suka.ac.id>, E-mail: [lib@uin-suka.ac.id](mailto:lib@uin-suka.ac.id)



*Seorang*

Nomor: B-287/Un.02/L.1/TU.00/8/2017  
diberikan kepada

**BIMA EKA NOVANA**

NIM. 12104010034

sebagai

**PESERTA AKTIF**

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (*User Education*) pada Tahun Akademik 2017/2018 yang diselenggarakan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September 2017  
*[Signature]*  
Drs. Kabibah, M.LIS  
NIP. 19681103 199403 2 005



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.11.1/2020

This is to certify that:

Name : **Bima Eka Novana**  
Date of Birth : **November 06, 1998**  
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **July 29, 2020** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	40
Reading Comprehension	39
<b>Total Score</b>	<b>413</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**



Yogyakarta, July 29, 2020

Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005





شهادة  
اختبار كفاءة اللغة العربية  
الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.8.1/2020

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Bima Eka Novana :

تاريخ الميلاد : ٦ نوفمبر ١٩٩٨

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٨ يوليو ٢٠٢٠، وحصل على  
درجة :

٥٢	فهم المسموع
٣٣	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣١	فهم المقروء
٣٨٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكاكرتا، ٢٨ يوليو ٢٠٢٠

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALJAGA  
YOGYAKARTA  
المدير  
Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
رقم التوظيف: ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٣١٠.٠٥



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. BIODATA

1. Nama : Bima Eka Novana
2. Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 06 November 1998
3. Alamat : Malangan UH VII 498 RT 39 RW 13  
Yogyakarta
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Status : Belum Menikah
6. Agama : Islam
7. Telp/HP : 087812526416
8. Nama Orang Tua : Beni Pramujiono/Barokah
9. Email : [bimaekanovana@gmail.com](mailto:bimaekanovana@gmail.com)

### B. PENDIDIKAN FORMAL

Tahun	Lembaga Sekolah
2003 - 2005	RA Masyithoh
2005 - 2011	SD N Mendungan 1
2011 - 2014	MTs N Yogyakarta 2
2014 - 2017	MAN Yogyakarta 2
2017 - 2020	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

	(PAI – Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)
--	---

### C. PENDIDIKAN NON FORMAL

Tahun	Lembaga
2013 - 2017	Madrasah Diniyah Nurul Huda Malangan

### D. PENGALAMAN ORGANISASI

1. OSIS MTs N Yogyakarta 2 tahun 2013.
2. Peleton Inti MTs N Yogyakarta 2 tahun 2012 – 2013.
3. Marching Band MTs N Yogyakarta 2 tahun 2012 – 2014.
4. PMR MTs N Yogyakarta 2 tahun 2014.
5. Dewan Penggalang MTs N Yogyakarta 2 tahun 2013 – 2014.
6. Ikatan Duta Remaja Genre Kota Yogyakarta tahun 2015 – 2017,  
2017 – 2019.
7. KATANA Giwangan (Kelurahan Tanggap Bencana) tahun 2018.
8. KTB Malangan (Kampung Tanggap Bencana) tahun 2018.
9. Ketoprak Cantrik Umbul Kecamatan Umbulharjo tahun 2020.
10. Klub Futsal Muntasir FC (Futsal PAI UIN Sunan Kalijaga) tahun  
2017 -2020.

11. Sekretaris Calon Mubalig (CM) MAN Yogyakarta 2 tahun 2016.
12. Ketua PIK R Sekar Merah RW 13 Malang tahun 2015 – 2019.
13. Wakil Ketua Forum PIK R Kecamatan Umbulharjo tahun 2017 – 2020.
14. Banser Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta tahun 2017.
15. Ketua Remaja Masjid Nurul Huda Malang tahun 2016 – 2018, 2018 – 2020.
16. Wakil Sekretaris Ranting NU Giwangan masa khidmad 2019 – 2024.
17. Ketua Pemuda Karang Taruna RW 13 Malang tahun 2020.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA